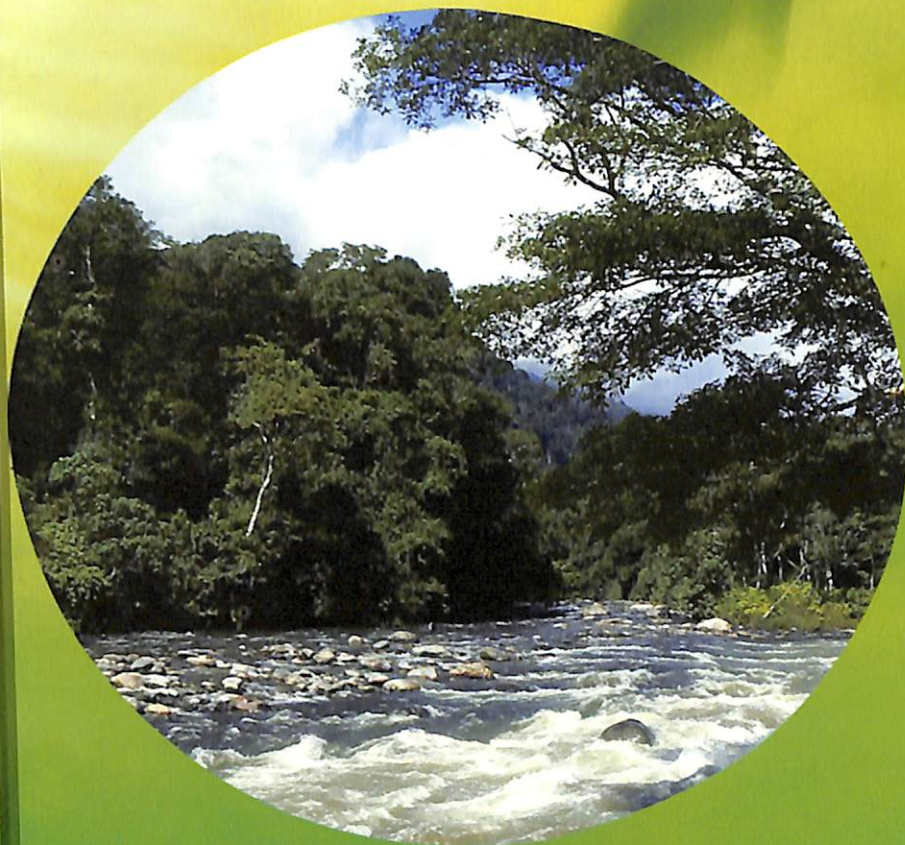


Leuser dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

**Agussabti
Adnan Abdullah**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH

Leuser Dalam Konsespsi Masyarakat Gayo Lues

Penulis:

**Dr. Ir. Agussabti
Drs. Adnan Abdullah**

Editor :

Dr. Ir. Irfan, M. Sc.

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Banda Aceh
2014**

Dr. Ir. Agussabti dan Drs. Adnan Abdullah
Leuser Dalam Konesepsi Masyarakat Gayo Lues - Banda Aceh :
Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014

iv, hlm ; 75
ISBN :

Leuser Dalam Konesepsi Masyarakat Gayo Lues

Penulis : Dr. Ir. Agussabti dan Drs. Adnan Abdullah

Diterbitkan Oleh:
Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Cetakan Pertama : 2014 M / 1436 H

Setting : M. Liyansyah

Design Cover : Titit Lestari

ISBN : 978-602-9457-5

© All Rights Reserved

**Dilarang Mengutip Atau Memperbanyak Sebagian Atau
Seluruh Isi Buku Ini Tanpa Izin Tertulis Dari Penerbit/Penulis**

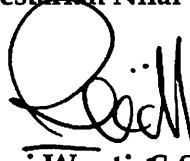
KATA SAMBUTAN

Alhamdulillah, dengan anugerah dan hidayah Allah SWT di tahun 2014 Balai Pelestarian Nilai Banda Aceh kembali dapat menerbitkan salah satu dari hasil kajian tentang kearifan lokal yang menjadi kekayaan bangsa ini.

Tulisan ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ir. Agussabti dan Drs. Adnan Abdullah yang merupakan mitra kerja BPNB Banda Aceh. Penerbitan buku ini adalah wujud kerjasama BPNB Banda Aceh dengan berbagai lembaga penelitian serta Universitas di Aceh dan Sumatera Utara dalam usaha melestarikan kekayaan Budaya dan Sejarah

Kami sangat berterimakasih kepada tim peneliti yang telah “mewakafkan” waktu, tenaga, dan pikirannya untuk dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Kami berharap ini dapat menjadi bahan rujukan dan masukan bagi masyarakat dalam memahami kekayaan Sejarah dan Budaya kita. Segala kekurangan dalam laporan penelitian ini marilah kita jadikan pelajaran dan masukan untuk menjadi lebih baik di masa depan, sedang segala kebaikan yang telah dihadirkan dalam penelitian ini semoga menjadi penambah khazanah keilmuan kita. Amin.

Banda Aceh, Desember 2014
Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kepala,



Irini Dewi Wanti, S.S., M. SP.
NIP. 197105231996012201

DAFTAR ISI

Kata Sambutan.....	iii
Daftar Isi	iv
Pengantar	1
KAWASAN TERSELUBUNG.....	9
<i>A. Tanah dan Penduduk Gayo Lues.....</i>	<i>9</i>
<i>B. Wilhelmina-Keten.....</i>	<i>17</i>
<i>C. Penjelajah Leuser.....</i>	<i>23</i>
<i>D. Kawasan Ekosistem Leuser.....</i>	<i>28</i>
BERSELIMUT KABUT PUTIH.....	32
<i>A. Berkerudung Awan.....</i>	<i>32</i>
<i>B. Kawasan yang Luas.....</i>	<i>36</i>
<i>C. Padang Sari Bulan.....</i>	<i>39</i>
<i>D. Hilang-Hilang Timbul.....</i>	<i>43</i>
<i>E. Los Renyel.....</i>	<i>45</i>
MISTERI LEUSER.....	49
<i>A. Si Tunggul Belang – Si Tanggang Malam.....</i>	<i>49</i>
<i>B. Pepenyi Putih.....</i>	<i>55</i>
<i>C. Bunyi Repa'i.....</i>	<i>59</i>
<i>D. Kebun Buah-buahan.....</i>	<i>61</i>
<i>E. Orang Mante.....</i>	<i>65</i>
PENUTUP.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	73

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

PENGANTAR

Mungkin Shakespeare benar dengan ungkapan pertanyaannya: "Apa arti sebuah nama?". Lebih bagi dirinya sendiri. Masa muda raksasa sastra dunia ini tidak banyak diketahui orang. Para pengagumnya lebih terpesona dengan keindahan syair dan drama hasil ciptaannya. Sebagai penyair, Shakespeare memiliki sensibilitas dan bakat-bakat linguistik yang luar biasa. Sebagai dramawan, ia dikaruniai bakat yang mengagumkan. Tidak hanya itu, Shakespeare juga menjadi pemain dan manajer drama yang sangat berhasil. Pengaruh dan pesonanya tidak hanya sebatas, wilayah negara dan dunia sastra, tetapi juga melampaui sekatan-sekatan tersebut. Pengaruhnya menembusi bidang ilmu pengetahuan psikologi dan filsafat. Dan bukan hanya semasa hidupnya, tetapi sampai sekarangpun masih tetap dikagumi. Namun orang tidak terlalu peduli tentang kerabat dan asal-usulnya.

Apa yang berlaku sekarang pada nama besar Shakespeare, tampaknya juga tidak luput untuk Leuser. Puncak gunung kedua tertinggi di jajaran Bukit Barisan, setelah Kerinci di Sumatera Barat. Hingga dengan tahun terakhir abad ke-19, Leuser hanya dikenal secara lokal. Orang luar, termasuk di pantai Timur dan Barat daerah Aceh sendiri, tidak akrab dengan gunung satu ini.

Leuser Dalam Konsespsi Masyarakat Gayo Lues

Lokasinya jauh terpencil di balik pending-pending batu dan hutan belantara Bukit Barisan. Puting puncaknya yang tersembul di celah-celah perbukitan hanya terlihat pada lokasi-lokasi tertentu dalam keadaan terselubung awan hampir sepanjang hari. Di tempat keberadaannya itu, Leuser beserta segenap komponen pelengkapanya benar-benar berada dalam keadaan terlindung dari perhatian dan sentuhan manusia. Pada masa itu, masyarakat Gayo Lues masih sangat mengenal batas-batas antara *hak oloh* dan *hak odour* (milik Allah dan milik Adam).

Intervensi pasukan Van Daalen terhadap kedaulatan rakyat Gayo Lues, lima bulan pertama tahun 1904, telah membuka tabir kegelapan informasi mengenai tanah Gayo Lues dan penduduknya. Selain melakukan penyerbuan terhadap pos-pos pertahanan lokal, pasukan Van Daalen juga mengumpulkan benda-benda yang berhubungan dengan penghidupan penduduk serta merekam keindahan panorama alam Gayo Lues. Melalui foto-foto yang dibuat oleh H.M. Neeb, anggota pasukan Van Daalen, keindahan alam Gayo Lues berhasil memikat perhatian Negeri Belanda, terutama Ratu Wilhelmina dan para peneliti. Karena itu, bukan tanpa beralasan agaknya bila kemudian Pegunungan Alas dikenal dengan *Wilhelmina-keten*. Namur Leuser tetap belum tersentuh dalam gambar maupun perhatian.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Perhatian peneliti terhadap Leuser baru terlihat dalam tahun-tahun 20-an abad ke-20. Nama lokal yang melekat sebelumnya, Gunung Padang Sari Bulan, dianggap kurang efisien dan tidak layak ditampilkan di pelataran mancanegara, berbeda dengan kerabat terdekatnya, seperti Seuneudong, Geureudong, dan Seulawah. Saat yang tepat tentang perubahan sebutan dari Padang Sari Bulan menjadi Leuser sulit untuk diketahui secara pasti. Sejauh yang berhasil ditelusuri, sebutan Leuser mulai sering digunakan dalam- laporan-laporan penelitian mineralogi dan geologi, di tahun-tahun 1925-1926. Pada tahun 1934 Gubernur Jenderal Hindia Belanda secara resmi menetapkan Cagar Alam Tanah Gayo dan Alas menjadi Suaka Margasatwa Gunung Leuser.

Nama memang tidak mengubah hakikat sesuatu. Hal itu berlaku bukan hanya Shakespeare dan Leuser, tetapi juga untuk komponen-komponen lingkungan lainnya, alami maupun binaan. Juga tidak terpengaruh oleh perkembangan waktu dan perbedaan tempat. Setidak-tidaknya begitulah realitas yang terlihat pada Gunung Leuser. Tahun 2004 genap satu abad Van Daalen membuka tabir kegelapan informasi tentang tanah Gayo Lues dan penduduknya. Keindahan alam Pegunungan Alas dan Gayo Lues lebih mempesona tenimbang titik pusat sumber

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

keindahan itu sendiri, Gunung Leuser tetap tersembunyi di balik jajaran Bukit Barisan, terselubung oleh awan. Keberadaannya tetap terlindung dalam dekapan pending gunung Bukit Barisan dan adat masyarakat lokal.

Sudah 70 tahun Gunung Leuser ditempatkan dalam status cagar alam. Dan sudah 24 tahun Suaka Margasatwa Gunung Leuser dinyatakan sebagai Taman Nasional yang meliputi kawasan seluas 792.675 hektar dan merupakan bagian dari kawasan Ekosistem Leuser. Di puncak Leuser kini tersandang status suaka hutan tropic Indo-Malaya Barat paling tua, paling besar, dan tergolong paling utuh di dunia. Di dalamnya terdaftar 105 species hewan menyusui, 382 macam burung, dan paling tidak 92 spesies binatang melata, yang totalnya meliputi 54 persen dari fauna daratan Sumatera (Budianta, 2001:22)'

Dalam perjalanan waktu yang begitu lama dan perubahan status yang semakin mendunia, agaknya kita perlu menoleh ke belakang sejenak untuk menelusuri asal-usul perubahan sebutan dari Padang Sari Bulan menjadi Leuser. Secara terminologis, memang benar bahwa nama tidak mengubah hakikat sesuatu. Ungkapan ini mungkin benar untuk tahap perkembangan tertentu, di saat-saat Padang Sari Bulan masih tersembunyi di balik pending gunung Bukit Barisan yang masih

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

berskala lokal. Dewasa ini, dengan status bermacam ragam, nama Leuser sudah menerobos batas-batas negara dan menjadi "milik dunia". Ketika masih berstatus sebagai komponen lingkungan lokal, sebutan Padang Sari Bulan mungkin tidak penting dan tidak ada yang mempersoalkannya. Tetapi di saat-saat statusnya meningkat dan menjadi pusat perhatian dunia, maka nama itu menjadi atribut yang melekat tak terpisahkan dari taman nasional yang dilindungi tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengkajian tentang asal usul "Leuser" sebagai sebuah *nama* dalam konsepsi masyarakat lokal Gayo Lues menjadi penting, mengingat: (1) para tokoh masyarakat lokal yang memahami sejarah tentang asal usul kata "Leuser", semakin langka karena banyak yang sudah tua maupun meninggal dunia; dan (2) perlunya informasi sebanyak mungkin berkaitan dengan makna dan sejarah asal usul kata "Leuser" sebagai warisan sakral/suci yang tak ternilai harganya bagi generasi mendatang dalam upaya menjaga, memelihara dan melestarikan sumberdaya hutan dan lingkungan Kawasan Ekosistem Leuser dalam kerangka mewujudkan kemaslahatan dan keseimbangan kehidupan seluruh makhluk hidup, serta pembangunan berkelanjutan.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Pusat perhatian dari tulisan ini lebih dititikberatkan pada makna Leuser berdasarkan konsep masyarakat lokal Gayo Lues, pada masa lampau maupun sekarang. Perubahan-perubahan apa yang terjadi pada peta kesadaran masyarakat lokal, sejalan dengan perkembangan waktu dan peningkatan status kawasan di sekitar Gunung Leuser, dan Leuser sendiri? Misteri apa yang masih belum terungkap sehingga keberadaan Leuser tetap anggun dalam pandangan masyarakat Gayo Lues? Ataukah Leuser sama saja dengan gunung-gunung lain yang terdapat disekitarnya, dekat ataupun jauh? Memahami makna Leuser, sebagaimana difahami masyarakat lokal, agaknya penting bagi upaya pelestarian dan konservasi taman nasional itu sendiri. Perhatian mancanegara memang diperlukan bagi upaya melindungi segenap komponen Leuser dari gangguan-gangguan yang berarti bagi berkelanjutan eksistensinya. Tanpa perhatian mancanegara, masyarakat lokal sangat tidak berdaya dalam menghadapi intervensi kepentingan-kepentingan dari dalam maupun luar. Namun jauh lebih penting dari itu adalah sikap dan tingkah laku masyarakat lokal disekitarnya. Selaku manusia, masyarakat lokal selalu bertindak sesuai dengan makna objek pemahamannya.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Bahan untuk penulisan ini diramu dari sumber mana saja, yang diseleksi secara khusus dengan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang secara khusus pula, maupun yang didapatkan secara kebetulan. Dengan demikian sumbernya cukup beragam, meliputi tulisan-tulisan yang pernah diterbitkan ataupun tersimpan pada pribadi-pribadi tertentu, butir-butir pengetahuan yang terekam dalam ingatan tokoh-tokoh adat dan agama, pengalaman orang-orang yang pernah melakukan perjalanan ke rimba Leuser, serta pandangan ahli bahasa, sejarawan, dan sastrawan lokal, ataupun rekaman-rekaman gambar yang tersimpan pada pribadi-pribadi tertentu. Setelah melalui seleksi, penyerapan, dan pengolahan kembali, bahan-bahan yang semula berasal dari sumber yang berbeda-beda menjadi suatu adonan yang siap untuk diproses lebih lanjut dan disajikan dalam wujud naskah ini. Pendekatan demikian digunakan, karena Gunung Leuser sebagai inti dari sebuah Taman Nasional, yang semula merupakan milik lokal yang dilindungi dengan rapi dan dikuasai dengan baik sekali, kemudian menjadi "milik asing" yang menjadi perhatian banyak orang tanpa mengenalnya secara akrab. Tentu validitas kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan dengan cara pendekatan demikian sangat tergantung pada keefektifan dalam memberi arti terhadap informasi yang

Leuser Dalam Konsespsi Masyarakat Gayo Lues

terjaring, yang menjadi tujuan semua kajian ini.

Melalui cara pendekatan dan proses penjaringan data yang dikemukakan di atas, penelitian ini menemukan beberapa pendapat, di samping mungkin masih banyak lagi lainnya yang belum terungkapkan, mengenai asal-usul perkataan Leuser. Kecuali yang pernah dipublikasikan, yaitu berasal dari perkataan *leusoh* dan *loesen*, Leuser juga dihubungkan dengan *loseren*, *lo yo ser-ser*, *los renyel*, ataupun nama lokal yang pernah melekat sebelumnya, yaitu Padang Sari Bulan. Di antara keenam sebutan yang dipautkan dengan perkataan Leuser, secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua kategori. *Pertama*, pendapat yang lebih menekankan pada penampilan fisik Gunung Leuser, yaitu puncaknya yang menyentuh awan dan lembahnya yang membentuk padang luas terhampar. *Kedua*, pendapat yang lebih menitikberatkan pada perspektif sosial budaya masyarakat lokal, yaitu suasana yang mernatikan di rimba Leuser, terutama sinar matahari dan jiwa makhluk hidup. Selain itu, Leuser juga dianggap masih menyimpan misteri tertentu, paling tidak oleh orang yang mempercayainya, seperti tokoh-tokoh pawang hutan *Si Tungel Belang* dan *Si Tangang malam*, *pepanyi putih*, *bunyi repai*, taman buah-buahan, dan *orang manti*. Ke arah itulah, uraian berikut ini lebih ditujukan.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

KAWASAN TERSELUBUNG

A. Tanah dan Penduduk Gayo Lues

Hingga dengan tahun terakhir abad ke-19, tanah Gayo Lues merupakan wilayah paling tertutup di Aceh, dalam pengertian fisik alami maupun komunikasi dan kontak sosial dengan dunia luar. Lokasi alaminya berupa daerah yang berbukit-bukit di kawasan Pegunungan. Alas, bagian dari jajaran pegunungan Bukit Barisan yang membujur di sepanjang Pulau Sumatera. Prasarana transportasi satu-satunya untuk menjangkau wilayah lain di sekitarnya adalah jalan setapak melalui padang-padang rumput, celah-celah gunung, dan badan-badan. sungai. Melalui jalan setapak itulah orang-orang Gayo Lues bepergian ke Blangpidie atau Meulaboh di pantai barat, atau ke Langsa di pantai timur daerah Aceh.

Penjaringan informasi mengenai daerah dan penduduk Gayo umumnya baru dimulai pertengahan tahun 1900 oleh Snouck Hurgronje (1996:xviii). Informasi yang terjaring bersumber dari seorang Gayo yang dijumpai di Peureumeu, Aceh Barat, sumber-sumber informasi lain selama ia tinggal di Blangpidie, serta bahan-bahan yang dikumpulkan setiap kali ia mengunjungi Aceh pada kesempatan-kesempatan berikutnya. Dengan data dan informasi yang terjaring itu, Snouck Hurgronje menyusun sebuah laporan yang berjudul *Het Gajoland en Zane Bewoners*.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Edisi dalam bahasa Indonesia berjudul *Tanah Gayo dan Penduduknya*, diterbitkan pada tahun 1996. dalam buku tersebut, Snouck Hurgronje mengemukakan uraian secara rinci mengenai sistem pemerintahan, geografi, kependudukan, sistem kekerabatan, lingkungan, pemukiman, serta kehidupan keagamaan penduduk tanah Gayo umumnya.

Sebelum Snouck Hurgronje merintis penelitian tentang *Tanah Gayo dan Penduduknya*, sebetulnya sudah pernah beredar beberapa tulisan, masing-masing dari R. Wallen, Prof. P.J. Veth, Van Delden dan Schomerus, serta P.H. van Langen. (Hurgronje, 1996:xvii). Tetapi informasi yang digunakan untuk mendukung tulisan-tulisan tersebut, menurut Snouck Hurgronje, kurang akurat karena bercampur baur dengan ceritera-ceritera dongeng dan khayalan. Informasi lain bersumber dari laporan-laporan perjalanan yang ditulis oleh anggota pasukan. Van Daalen saat melakukan ekspedisi ke daerah Gayo tahun 1901, serta peta topografi tanah Gayo dan Alas yang dibuat C.C. Musch, dan beberapa buah foto yang direkam oleh P.J. Jansen. Data etnografi serta benda-benda yang dibuat dan dipakai oleh orang Gayo di daerah Danau (Gayo Lut) pada waktu itu tersimpan baik di Museum Bataviasch Genootschap. Barang-barang tersebut didapatkan saat pasukan Van Daalen melakukan ekspedisi ke daerah Gayo tahun

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

1903. Dalam perjalanan tersebut Van Daalen antara lain mendapatkan sebanyak 46 buah kitab berbahasa Arab dan hikayat-hikayat pilihan yang sangat tinggi nilainya. Di antaranya termasuk kitab-kitab karangan Syekh Saman Di Tiro, Hikayat Perang Sabil, dan kitab-kitab lama (Said, 1985:317). 17).

Dengan berbekalkan pengalaman melakukan ekspedisi kedaerah Gayo, dan informasi yang disampaikan Snouck Hurgronje, Van Daalen berhasil menyingkap "kerudung" kegelapan informasi mengenai tanah Gayo Lues dan penduduknya. Dalam perjalanan ekspedisinya ke daerah Gayo Lues dan Alas, pasukan Van Daalen dilengkapi dengan seorang insinyur pertambangan, seorang Manteri Kebun Raya Bogor, sebuah regu Dinas Topografi, dan seorang juru potret. Perjalanan tersebut menghasilkan dua buah laporan pandangan mata. Salah satu diantaranya ditulis oleh J.C.J. Kempess, ajudan Van Daalen, yang kemudian diterbitkan sebagai lampiran *Indisch Militair Tijdschrift*, dan di dalamnya terdapat 29 buah fotogram yang dibuat oleh juru potret H.M. Neeb. Laporan lainnya berasal dari catatan buku harian Letnan Hoedt, penvira Dinas Topografi (Van't Veer, 1977:334).

Akhir tahun 1907 terbit *Gajosch-Nederlandsch Woordenboek* yang disusun oleh Dr. G.A.J. Hazeu. Snouck Hurgronje sangat

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

berterima kasih atas jerih payah Dr. Hazeu yang telah menghimpun dan menyusun semua kata dan ungkapan bahasa Gayo tersebut dengan sangat tekun dan teliti, Dr. Hazeu mencatat kata demi kata serta penjelasannya seperti yang dikemukakan oleh Nyak Puteh dan Aman Ratus, dua orang Gayo dari Isaq yang saat itu berada di Peureumeu, Aceh Barat. Tersusunnya kamus tersebut sangat membantu penguasa pemerintahan sipil dan komando daerah militer di Gayo Lues dalam berkomunikasi dengan warga masyarakat lokal. Di antaranya, Leman Herman Agerbeek yang lama bertugas di Pendeng, dan karena itu ia digelar oleh sejawatnya sebagai *Pang Pendeng*, mampu bergaul akrab dengan masyarakat lokal. Tanpa merasa canggung, ia makan bersama petani di sawah dan turut meresapi syair-syair bahasa Gayo pada malam hari. Di daerah Gayo, gerbeek dikenal sebagai *anak ni Gayo*, karena kemahirannya berbahasa Gayo, melebihi orang Gayo. Kecuali itu, Agerbeek juga mencatat berbagai informasi mengenai masyarakat Gayo, termasuk keterangan-keterangan tentang adat istiadat, ceritera-ceritera rakyat Gayo, serta menyusun sebuah daftar percakapan dalam bahasa Belanda-Indonesia-Aceh-Gayo (Zentgraaff, 1983:327).

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Selaku komandan militer di Blangkejeren, Agerbeek membangun jalan dan jembatan, terutama arah menuju ke Kotacane. Ketersediaan prasarana transportasi semakin membuka keterasingan daerah Gayo Lues dari dunia luar. Terbukanya jalan Blangkejeren-Kotacane dalam tahun-tahun berikutnya memudahkan orang-orang luar mengunjungi daerah Gayo Lues, terutama perwira-perwira militer yang pernah bertugas dalam ekspedisi pasukan Van Daalen ke daerah Gayo Lues permulaan tahun 1904 di antaranya adalah Zentgraaff. Pada tahun 1938 ia menerbitkan sebuah buku berjudul *Aceh* yang menampilkan beberapa cuplikan mengenai tahap peperangan dan gerilya di Aceh, tanpa kecuali termasuk di Gayo Lues.

Informasi yang lebih luas mengenai tanah Gayo Lues dan penduduknya antara lain bersumber dari laporan-laporan penelitian yang dilakukan sejak pertengahan tahun 20-an abad ke-20. laporan-laporan penelitian tersebut mengungkapkan berbagai informasi tentang potensi ekonomi yang terkandung di dalam bumi Gayo Lues serta sumber-sumber daya alam lainnya. Di antaranya termasuk bahan-bahan mineral, sumber minyak tanah, bermacam jenis flora, beberapa jenis satwa langka, beragam jenis mamalia, serta ratusan jenis burung. Sementara pengamat Leuser mengemukakan bahwa sebagian besar satwa yang hidup di

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

kawasan sekitar Gunung Leuser termasuk ke dalam kategori satwa endemik, dan di antaranya tergolong sebagai satwa langka.

Meluasnya informasi mengenai tanah Gayo Lues dan potensi alamnya menempatkan Leuser secara khusus dalam peta kesadaran dan perhatian masyarakat dunia. Penampilan fisiknya memang masih terlindungi di balik pending pegunungan Bukit Barisan dan puncaknya tertutup awan hampir sepanjang hari, belum banyak berubah sebagaimana kondisinya saat semula jadi. Tetapi sebutan Leuser sudah terekam hampir dalam berbagai jenis media informasi. Lebih-lebih sejak melekat status Taman Nasional yang merupakan salah satu bagian dari Kawasan Ekosistem Leuser. Dengan statusnya itu, Leuser benar-benar dimanja. Dengan informasi yang meluas tersiar ke manca negara, Leuser menjadi pusat perhatian negarawan maupun politisi, sukarelawan ataupun institusi formal, serta peneliti dan ilmuwan. Tak kurang perhatiannya adalah badan-badan internasional, seperti Integrated Conservation and Development Program (ICDP) yang memberikan dukungan untuk melaksanakan konservasi terpadu serta World Wide Fund yang menyediakan dana untuk hutan suaka, margasatwa, dan penelitian.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Di bawah nama besar Leuser, Gayo Lues kini tersanjung sekaligus tersandung. Tersanjung, karena hampir seluruh pertapakan Leuser dan komponen-komponen lingkungan sekitarnya berada dalam daerah Gayo Lues. Salah satu dari empat puncak Gunung Leuser berada dalam wilayah Kecamatan Kutapanjang dan tiga lainnya dalam wilayah Kecamatan Blangkejeren. Selama bergenerasi, adat dan kearifan lokal masyarakat Gayo Lues mendekap Leuser ke dalam pelukannya sehingga aman dari gangguan manapun. Adat lokal menetapkan secara tegas dan dipraktekkan secara nyata batas antara kawasan yang merupakan *hak Olloh* dan *hak Odom*, yang berarti milik Allah dan milik manusia. Adat lokal juga menetapkan batas-batas kawasan yang dapat digunakan untuk berburu, mencari kayu, berladang, dan padang gembalaan bagi tiap unit pemukiman. Ini berarti bahwa adat Gayo Lues melarang warganya memasuki rimba Gunung Leuser, kecuali pawang-pawang hutan tertentu untuk tujuan tertentu pula.

Tersandung, karena pemerintah Kabupaten Gayo Lues dihadapkan pada dua pilar pembangunan. *Pertama*, pembangunan yang berbasiskan sumber daya alam. Bagian terbesar dari luas total daerah Gayo Lues merupakan lahan lindung, tepatnya 442.000 dari 571.967 hektar atau 77,28 persen. Dalam hal ini luas lahan

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

yang tersedia untuk berbagai kebutuhan. penduduk Gayo Lues yang berjumlah 60.805 jiwa (Sensus Penduduk 2000), rata-rata 2,14 hektar per kepala. Pendapatan regional per kapita tahun 1999 adalah Rp.2.285.780,- atau dengan kurs Rp.7.500,- USD, berarti rata-rata 305 USD (Daham, 2002; Ikhsan dan Shidiq, 1999:351).

Kedua, pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Ini berarti, bahwa pembangunan yang tidak memperhatikan pengamanan lingkungan, dalam jangka panjang, dapat berdampak balik dan menghambat keberlanjutan pembangunan. Sebaliknya, tanpa pembangunan amatlah sulit untuk memelihara dan mengamankan sumber daya alam di masa depan. Kondisi demikian dapat menurunkan kualitas lingkungan (Djojohadikusumo, 1994:303). Kata kunci dari strategi pembangunan demikian adalah pemerataan keberdayaan, pemerataan kesempatan, dan pemerataan pendapatan. Kekurangberdayaan penduduk Gayo Lues boleh dikatakan meliputi hampir segenap aspek pembangunan, khususnya dalam penyediaan modal usaha, perencanaan kegiatan usaha, keterampilan teknis, pengelolaan usaha, serta ketersediaan fasilitas sosial maupun fasilitas umum.

Pemerataan kesempatan terpaut dengan perluasan jenis dan perbesaran skala kegiatan ekonorni dalam masyarakat. Selain

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

terpumpun dalam kegiatan usaha tani, diperlukan juga upaya untuk menyebarkannya ke sektor-sektor industri padat tenaga kerja dan jasa. Tampaknya sistem pendidikan lokal belum siap untuk menjalankan misi pemerataan keberdayaan dan kesempatan. Tanpa terwujudnya keberdayaan dan kesempatan yang merata sulit dibayangkan bahwa pendapatan dapat menyebar secara merata di kalangan masyarakat. Agaknya inilah sandungan yang mengganggu langkah-langkah pemerintah Gayo Lues di masa-masa yang akan datang.

B. Wilhelmina-keten

Saat pertama kali menginjakkan kakinya di Blangkejeren, dengan tugas selaku juru gambar dalam pasukan Van Daalen saat melakukan ekspedisi ke Gayo Lues di awal tahun 1904, Letnan G.E. Hoedt mencatat dalam buku hariannya kesan yang mendalam mengenai keindahan panorama alam sekitar Gunung Leuser. "Kemanapun pandangan mata diarahkan yang tampak hanyalah padang-padang rumput yang menyerupai permadani dan di sekitarnya terdapat bukit-bukit yang ditumbuhi pohon-pohon tusam yang lebat sampai ke puncaknya. Sementara, di kejauhan tampak hutan belantara yang menutupi pegunungan-pegunungan tinggi dan mengakhiri seluruh pemandangan"

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

(Zentgraaff, 1983:320).

Letnan Hoedt mengibaratkan panorama alam di sekitar Gunung Leuser dengan taman-taman yang indah di Inggris. Tidak hanya dalam kata-kata, tetapi juga disertai dengan photo-photo yang direkam oleh H.M. Neeb, yang ditugaskan. Van Daalen untuk itu. Pengaruhnya di Negeri Belanda sangat luar biasa, sehingga menggugah perhatian Yang Mulia Ratu Wilhelmina memerintahkan komandan militer di Aceh saat itu untuk melindungi keasrian alam di sekitar Gunung Leuser, kendatipun sebutan Leuser ketika itu belum dikenal Perintah ratu. di Negeri Belanda ditanggapi secara sungguh-sungguh oleh komandan Marsose di Blangkejeren dalam wujud konkrit di lapangan. Komandan Marsose Divisi I Blangkejeren, Kapten Lager, menugaskan Letnan Cock dan Letnan Scheepens melaksanakan pengamanan lokasi Gunung Leuser, terutama dari kegiatan pawang badak.

Sebagai penghormatan terhadap Yang Mulia Ratu Wilhelmina yang memberikan perhatian mendalam terhadap keamanan sekitar Gunung Leuser, maka jajaran pegunungan yang membentang di sebelah timur laut tanah Gayo Lues dinamakan dengan pegunungan Wilhelmina. Nama serupa, *Wilhelmina-keten*, juga diberikan untuk cadangan hutan Sikundur, Langkat Barat,

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

dan Langkat Selatan meliputi kawasan seluas 214.000 hektar. Pengadaan hutan cadangan tersebut dikukuhkan dengan Surat Keputusan Swapradja tertanggal 30 Oktober 1938, semasa pemerintahan Sari Baginda Maharaja Mahmud Abdul Jalil Rahmat Syah, sebagai Sultan Langkat. Keputusan tersebut terkait dengan Surat *Nederlandsche Commissie voor Internationale Natuurbescherming* tanggal 19 Mei 1936 kepada Residen Sumatera Timur. Melalui suratnya itu *Nederlandsche Commissie* mengusulkan agar hutan cadangan Sikundur, Langkat Barat, dan Langkat Selatan serta beberapa hutan cadangan yang lebih kecil dalam daerah bakau sepanjang Teluk Aru dijadikan suaka margasatwa.

Keindahan panorama di sepanjang jalan menuju ke Blangkejeren, dari arah Kutacane, menggetarkan inspirasi kepenyairan Zentgraaff (1983:295). Dalam kalimat-kalimat yang puitis Zentgraaff mengemukakan bahwa di sebelah kanan jalan yang menuju arah ke utara tersebut terbentang bukit-bukit yang memanjang dari Pegunungan Wilhelmina (Pegunungan Alas) sedang di sebelah kirinya tampak sungai Alas yang airnya gemericik berkejaran di atas batu-batu gunung yang tidak terkira jumlahnya di dasar sungai yang lebar tetapi dangkal. Sungai Alas berhulu ke Gunung Leuser. *Wilhelmina Gebergte* menghubungkan

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

puncak-puncak Gunung Bendahara, Gunung Natam, dan Gunung Perkison. Arah ke selatannya berlanjut dengan *Wilhelmina of Serbolangit Gebergte* dengan puncaknya yang tertinggi Gunung Bidul. Agak jauh ke utara terdapat *van Daalen Gebergte*, dengan puncaknya yang tertinggi gunung Gohleumo dan Gunung Penombon. Melalui jalur pegunungan inilah Van Daalen menggerakkan pasukannya saat melakukan ekspedisi ke daerah Gayo Lues tahun 1904.

Kekayaan kawasan sekitar Gunung Leuser tidak hanya dalam wujud keindahan panorama alamnya, tetapi juga Orang Utan, Kera anthropoid yang lebih kecil, Badak Sumatera, Tenuh, Gajah, Beruang, Kambing Utan, Harimau Dahan, Harimau Merah, serta binatang lata dan serangga. Beberapa ilmuwan, peneliti, dan pengamat lingkungan sangat terkesan dengan kekayaan alam sekitar lingkungan Gunung Leuser, dan merasakan kecemasan bahwa bukan tidak mungkin pada suatu masa kelak satwa tersebut dapat terancam punah. Dari mereka lahirlah rupa-rupa karangan keilmuan tentang satwa sekitar Gunung Leuser. Di antaranya termasuk Van Beek yang meneliti tentang geomorfologi dan pedologi di Gunung Leuser, Chasen tentang binatang mamalia dan burung, dan Nan Steens yang melakukan eksplorasi ke tanah Gayo.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Zentgraaff (1983:297) juga menggambarkan keindahan alam di sepanjang jalan Kutacane-Blangkejeren yang tidak cacat sedikitpun sebagaimana dijadikan Tuhan semesta alam. Di saat-saat mentari bersinar katanya, menjelmalah pesta pora cahaya dan bayangan di antara dinding-dinding kehijauan tinggi. Suasana demikian menurut Zentgraaff, sangat terasa seakan-akan melepaskan manusia dari segala ikatan yang membelenggunya. Suasana indah mempesona tersebut telah memporak-porandakan segala sentimen yang puluhan tahun lalu terhunjam dalam jiwa, ditelan oleh hutan belantara. Sirnalah sensasi yang berakar pada perbedaan budaya dan asal usul bangsa, dan yang terdengar seakan-akan Ibu Alam yang memanggil-manggil anaknya yang sesat.

Pesona keindahan alam di sekitar Gunung Leuser juga menggugah jiwa kepenyairan lokal, Ismail Abdur Rauf, Hal itu antara lain terbaca dalam alunan sanjak berikut:

*Gayo Lues i lembah Leuser
Teripe berdesir ku kuala
I lembah Leuser murip berbagi
Beragam karpe si berupe kayu
Yup-yup kuyu
Sewah berawin
Suntut bercermin
Ku Aceh lalu
Mutumpu kuatu*

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Wah niusu

Langkah ni tripe

Terbelang uten

Kin jelen beringi-ringi

Bage sisingahi

Oya bang sebab pe

Kukati keruh hi kuala

Sanjak tersebut lebih kurang bermakna:

Gayo Lues di lembah Leuser

Gemercik air Teripa mengalir ke muara

Di lembah Leuser tumbuh berbagai

Beragam rumpus dan bedenis kayu

Di tiup-tiup angina

Condong bersentuhan

Selalu bercermin

Ke Aceh masa lalu

Tertumpu ke batu

Air mendidih

Langkahnya Teripa

Lebat hutan

Berjalan beriring-iring

Bermacam-macam yang dilihat

Itulah sebabnya

Penyebab keruh di kuala

Dalam makna yang lebih dalam, sanjak tersebut menyiratkan suara hati nurani masyarakat lokal tentang *ketidaktulusan* pendatang dari luar yang masuk ke tanah Gayo Lues. Rata-rata mereka datang dengan niat tidak baik dan karena itu terjadi berbagai malapetaka. Leuser adalah inti kehidupan masyarakat lokal Gayo Lues.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

C. Penjelajah Leuser

Pertapakan yang berada di balik jajaran pegunungan Bukit Barisan, merupakan salah satu alasan dari terbatasnya penduduk lokal maupun pengunjung dari luar yang pernah menyaksikan langsung penampilan Gunung Leuser. Penduduk Gayo Lues yang bepergian ke Blangpidie, di pantai barat daerah Aceh, hingga dengan tahun 70-an abad ke-20 lebih memilih jalur jalan setapak yang melintasi banyak gunung pemisah air, tenimbang melalui lembah Leuser. Karena itu, hanya orang-orang yang mempunyai kepentingan tertentu saja yang secara berencana pergi ke gunung terpencil itu. Biasanya ada dua pintu masuk menuju ke Gunung Leuser. Pertama, melalui kampung Aguson, kira-kira. 15 kilometer arah ke selatan Blangkejeren. Dengan mengikuti alur sungai Lawe Alas, dalam satu hari perjalanan orang akan sampai ke kaki Gunung Leuser. Kedua, melalui kampung Blang Keudah, kecamatan Kutapanjang, lebih kurang sepuluh kilometer arah ke barat Blangkejeren. Sebelum melanjutkan perjalanan, biasanya orang bermalam di kaki Gunung Leuser. Jalan yang akan ditempuh semakin sukar dan hanya dikenal oleh pawing badak yang berpengalaman. Untuk mencapai puncak Leuser yang tertinggi, orang harus melalui beberapa tahapan pendakian, yaitu mulai dari

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Bur Telong, Jamur 1, Jamur 2, Gunung Pepanyi, Simpang Due, Air Torun, Blang Beke, Padang Sari Bulan, Puncak Leuser 1, dan Puncak Leuser 2. Tahap perjalanan tertinggi yang pernah dicapai adalah Padang Sari Bulan, oleh pendaki lokal maupun Belanda. Pada puncak-puncak yang pernah dilintasi, pendaki Belanda membuat sebuah pilar sebagai pertanda bahwa tempat itu sudah pernah disinggahi. Pada puncak keenam, Air Torun, terdapat sebuah kolam penampung air terjun dengan suhu sangat panas. Konon kabarnya, bila telur ayam, dimasukkan ke dalam air kolam tersebut, maka dalam waktu relatif singkat, telur itu menjadi matang. Puncak pendakian berikutnya merupakan sebuah padang bersemak belukar dengan rumpunan *bebeke*, yaitu sejenis tumbuhan yang berdaun keset dari buahnya dapat dimakan. Puncak itulah yang dinamakan Blang Beke. Perjalanan selanjutnya adalah menuju ke Padang Sari Bulan. Suasana di puncak gunung ini sangat sepi, dan udaranya amat dingin. Dan tempat ini, sayup--sayup di kejauhan arah ke barat tampak pantai Susoh dan Tapak Tuan atau tempat-tempat lain di pantai barat daerah Aceh. Sasaran pendakian lainnya adalah Puncak Leuser 1 dan Puncak Leuser 2 yang selalu tertutup awan, kecuali pada malam hingga dengan pukul 08.00 pagi hari, bila cuaca cerah. Sejauh yang diketahui penduduk lokal di sekitarnya, belum ada pendaki yang berhasil

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

mencapai kedua puncak yang tertinggi itu.

Pawang badak tergolong sebagai penjelajah Leuser yang sangat berpengalaman, lebih-lebih sebelum Komandan Militer Belanda berkuasa di Gayo Lues. Selain dari lingkungan sekitar Gunung Leuser, pawang-pawang badak tersebut juga datang dari tanah Gavo dan Kluet Utara. Mereka pergi ke Leuser untuk mendapatkan cula badak yang dipercaya dapat menangkal racun akibat gigitan binatang berbisa. Kecuali itu, mereka juga ke Gunung Leuser untuk mendapatkan "kerak" pohon ramin yang memang banyak tumbuh di lokasi itu. Kedua jenis hasil hutan ini dapat dijual dengan harga relatif sangat tinggi, mencapai puluhan juta rupiah per kilogramnya.

Dalam masa pendudukan Belanda, di Kecamatan Kutapanjang setidaknya-tidaknya dikenal dua orang pawang badak yang berpengalaman di bidang lingkungan Gunung Leuser, yaitu Pawang Porang dan Keuchik Gegarang. Mereka pernah memandu rombongan W.J. Scheevens, Letnan Satu Marsose Divisi 6 Bakongan Aceh yang melakukan pendakian Gunung Leuser permulaan tahun 40-an, menjelang saat-saat terakhir masa tugasnya di pantai barat Aceh. Dari Bakongan ke Blangkejeren, kemudian ia menuju ke Gunung Leuser, dan perjalanan kembali ditempuh, dengan mengikuti rute yang biasa

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

dilalui penduduk dari Terangon ke Blangpidie. Perjalanan itu memakan waktu 23 hari, dari rencana semula 16 hari (Zentgraaff, 1983:91-2).

Dalam perjalanan waktu berikutnya, masyarakat Gayo Lues menampilkan sosok pawang hutan muda, yaitu Gusnar Efendi. Selama masa-masa Agresi Belanda II, Gusnar Efendi pernah bertugas selaku Wakil Penyelidik Gubernur Militer Aceh Front Tanah Karo dan Langkat Area. Dengan pengalamannya itu, ia banyak membaktikan hidupnya "untuk dan di hutan", terutama di lokasi Gunung Leuser. Sebagai pawang hutan, satwa liar Gunung Leuser tidak memusuhinya. Permusuhan justru didapatkan dari spesies sejenis karena merasa kepentingannya terganggu. Secara alam, ia memiliki keterampilan "membaca" hutan hanya berpedoman pada akar kayu yang menunjukkan arah timur atau barat. Dengan naluri alami demikian ia berkali-kali memandu wisatawan manca negara, terutama dari Jepang dan Perancis, memasuki rimba belantara Gunung Leuser. Baginya akrab dengan hutan adalah identik dengan isinya, terutama satwa. Karena itu, baginya tidak sukar untuk "mempertemukan" para Wisatawan dengan harimau atau gajah, selama mereka tidak berniat untuk membunuhnya. Sahabat Leuser inipun sejak dua tahun lalu sudah kembali ke alam dari mana ia berasal.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Tahun 1937 suatu tim peneliti multidisiplin, antara lain beranggotakan Van Steens, Chasen. dan Hoogerwerf, melakukan suatu ekspedisi ke rimba Leuser untuk mengkaji kehidupan binatang mamalia, burung, satwa liar, serta pemetaan topografi. Perhatian utama mereka antara lain terpusatkan pada kehidupan orang utan dan jenis-jenis binatang lainnya yang terancam. punah. Penelitian in sebelumnya juga berhasil menemukan sumber-sumber mineral dan minyak bumi.

Ketika pesawat charteran milik perusahaan Sabang-Merauke Air Charter hilang dalam perjalanan Medan-Meulaboh, bulan Agustus 1970, suatu tim pencari reruntuhan pesawat tersebut digerakkan ke hutan belantara. Gunung Leuser. Tim itu beranggotakan lebih kurang 30 orang, dikoordinir oleh Teungku Ilyas Leube dari Aceh Tengah, dengan anggotanya antara, lain: Teungku Hasan Tapa, Pawang Porang, Pawang Aman Rauf, dan Teuku Adam Kamil. Semula diduga bahwa pesawat tersebut jatuh di rimba Gunung Leuser. Tetapi delapan tahun kemudian, reruntuhan pesawat dan kerangka keenam jenazah penumpangnya ditemukan secara kebetulan oleh pencari hasil hutan setempat di kawasan pegunungan le Mirah, Aceh Barat Daya.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

D. Kawasan Ekosistem Leuser

Gagasan untuk melindungi kawasan hutan di tanah Gayo dan Alas berawal dari Nederlandsche Commissie voor Internationale Natuurbescherming (Mededelingen No. 16, 1955:35). Sesudah mengadakan pembicaraan yang mendalam dengan beberapa orang ahli yang berpengalaman dan pernah bertugas di Aceh, pada tanggal 3 Desember 1928 diajukanlah permohonan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Jakarta, agar Gunung Leuser dan kawasan sekitarnya, seluas lebih kurang 928.000 hektar, dijadikan cagar alam. Kawasan cagar alam yang diusulkan juga mencakup Langkat, karena dipandang dari segi fisik biologi, Aceh bersama dengan Langkat merupakan kawasan satu-satunya tempat orang utan dan binatang mamalia lainnya serta beragam jenis binatang menyusui yang lebih kecil, burung-burung, serta binatang melata dan serangga hidup dalam satu komunitas. Begitu pula jika dilihat dari segi sosial ekonomi, kawasan yang diusulkan itu merupakan wilayah yang tidak dihuni penduduk akibat perang selama 1873-1904.

Pada mulanya, Gubernur Militer yang menjalankan pemerintahan di Aceh saat itu tidak menaruh perhatian terhadap usul tersebut, karena dianggap kurang relevan. Selama beberapa tahun Nederlandsche Commissie tidak menerima jawaban dari

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Gubernur Jenderal di Jakarta. Walaupun demikian, Nederlandsche Commissie tetap berteguh hati memperjuangkan gagasannya, karena didorong oleh keyakinan bahwa berbagai jenis satwa yang langka tersebut dapat terancam punah bila tidak dilindungi. Menghadapi sikap pemerintah yang acuh tak acuh demikian, beberapa kalangan dimintakan untuk mengemukakan pertimbangan tentang pentingnya perlindungan terhadap lingkungan Gunung Leuser dan sekitarnya.

Ahli kehutanan yang sebelumnya pernah bertugas di Sumatera Timur, W.A. Zijp, mengusulkan hal yang serupa kepada Nederlandsche Indische Vereeniging tot Natuurbescherming, penasihat pemerintah di bidang kehutanan. Tanggal 5 September 1924, Dr. H.J. Lam selaku Panitera I Dewan Pengurus NederlandscheIndie tersebut menyarankan agar Nederlandsche Commissie meminta Dinas Kehutanan sendiri melakukan perlindungan pada kawasan yang diusulkan itu. Nederlandsche-Indische yang dipimpinnya akan memberikan dukungan sepenuhnya. Sejak itu muncullah berbagai tulisan keilmuan tentang batas yang tepat dan penting untuk dilestarikan. Termasuk di antaranya adalah pembuatan Peta Baganan Daerah Gunung Leuser. Pembuatan peta tersebut antara lain dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang cadangan lokasi lainnya

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

yang penting secara teliti.

Dalam peta-peta lainnya yang disusun kemudian belum semua lokasi hunian orang utan dan satwa lainnya bisa dicakupi seluruhnya. Kawasan yang dicadangkan kurang lebih separuh dari lokasi kediaman orang utan di Pulau Sumatera bagian utara. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan timbulnya gugatan, bahwa banyak lahan yang pada masa akan datang tidak boleh didiami orang, karena lokasi sudah dilindungi. Bukan tidak mungkin kelak akan dipertanyakan: "manakah yang lebih penting, membiarkan manusia mendiami lahan-lahan yang kurang subur dalam keadaan miskin, sementara hutan dengan rafflesia dan orang utan serta panorama keindahan alamnya dipertahankan dalam keadaan terlindungi?".

Setelah Gubernur Aceh beralih kepada. A.P.H. Van Aken, yang menaruh minat terhadap usul Nederlandsche Commissie, de Jonge, pars zelfbestuurder dari 11 daerah swapraja yang berada dalam kawasan konservasi Gunung Leuser yang direncanakan pada tanggal 6 Februari 1934 bertempat di Tapaktuan menetapkan sebuah peraturan. Berdasarkan peraturan tersebut, bagian terbesar dari lokasi-lokasi yang diusulkan, seluas 41.500 hektar, dijadikan suaka margasatwa dan hutan cadangan. Dengan suratnya tanggal 28 Maret 1934 Pemerintah Hindia Belanda

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

memberitahukan hal itu kepada Nederlandsche Commissie. Tetapi karena lokasi yang diusulkan untuk menghubungkan antara kawasan yang dilindungi dengan pantai laut belum termasuk kawasan di dalam keputusan tersebut, maka. Nederlandsche Commissie tetap memperjuangkan supaya kawasan bagian pesisir menjadi bagian dari suaka. Residen Aceh saat itu, Dr. J. Jongejans, menyetujui saran itu dan menetapkan pembinaan suaka margasatwa Kluet seluas 20.000 hektar. Dengan demikian, suaka margasatwa menyatu dengan pantai laut. Sejak saat itu, Taman Nasional Tanah Gayo dan Alas, Pesisir Aceh Barat, Sumatera Timur dan Tapanuli, atau juga disebut The Gayo and Alas National Park secara resmi berubah menjadi Suaka Margasatwa Gunung Leuser.

Dalam tahun-tahun berikutnya usul untuk memperluas kawasan yang dilindungi masih tetap dilanjutkan kepada Residen Sumatera Timur, agar beberapa hutan cadangan dalam kawasan hutan bakau sepanjang Teluk Aru yang ditetapkan tahun 1916 juga dijadikan Suaka margasatwa. Begitu pula dengan beberapa lokasi lain yang sebelumnya pernah ditetapkan sebagai hutan cadangan. Sedangkan untuk lokasi-lokasi lain lagi tidak dapat diteruskan karena meletusnya Perang Dunia II. Selama lebih kurang 30 tahun, Suaka Margasatwa Gunung Leuser nyaris terlupakan.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Baru pada tahun 1970 Pemerintah Indonesia kembali menumpukan perhatiannya antara lain dengan mengundang komisi perlindungan satwa liar dari Negeri Belanda untuk ikut mengupayakan pelestarian Orang Utan dan Badak Sumatera. Sepuluh tahun kemudian Suaka Margasatwa Gunung Leuser dinyatakan sebagai Taman Nasional. Gunung yang selama bergenerasi terlindung di balik pending-pending pegunungan Bukit Barisan dan aman dalam dekapan masyarakat lokal Gayo Lues, kini menjadi tumpuan perhatian dunia.

BERSELIMUT KABUT PUTIH

A. Berkerudung Awan

Leuser merupakan gunung tertinggi kedua di Sumatera. Tingginya mencapai 3.466 meter dari permukaan laut, lebih rendah dari Gunung Kerinci di Sumatera Barat yang berketinggian 3.800 meter. Letaknya terlindung oleh puncak-puncak Pegunungan Bukit Barisan lainnya. Dalam keadaan cuaca yang cerah, puncak Leuser hanya jelas terlihat di saat-saat matahari memancarkan sinarnya dari ufuk timur, yaitu antara pukul 06.00 - 08.00 waktu setempat. Setelah itu, secara berangsur-angsur puncak Leuser diselimuti kabut putih dan pada pukul 10.00 seluruh puncaknya berkerudung awan.

Puncak Leuser terbentuk dari "batu" berwarna putih. Bila

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

sinar matahari pagi mulai menerpanya, maka dari celah-celah batu putih itu keluar kabut yang makin lama makin membumbung tinggi, sehingga terbentuk awan yang menyelimuti seluruh puncak Leuser. Awan kembali menipis dan hilang sama sekali setelah matahari lama terbenam di ufuk barat. Di saat bulan purnama, puncak Leuser jelas, terlihat di Kungke Kecamatan Blangkejeren dan dari kampung Blangkedah di Kecamatan Kutapanjang.

Kondisi alam seperti dikemukakan di atas menggugah perhatian sementara pengamat untuk menghubungkan sebutan Leuser dengan *Leusoh* (UML, 1988:6; Budianta, 2001:20), yang katanya berasal dari bahasa Gayo kuno, dan berarti berkerudung awan atau diselubungi awan. Akan tetapi, dalam Kamus Bahasa Gayo (Hazen, 1907; Malalatoa, 1985) perkataan tersebut tidak dijumpai. Perkataan lain yang agaknya mirip dengan Leuser adalah paduan kata *lo* dan *soh*, masing-masing berarti hari dan kosong. Hanya dalam kamus Bahasa Aceh (Djajadiningrat, 1934:947 dan Aboebakar, 1985:532) perkataan *leusoh* dapat dijumpai, dalam pengertian seperti dikemukakan sebelumnya. Untuk lebih menjelaskannya, Djajadiningrat menggunakan ungkapan: "*padum gunung manyang apoih. Leusoh-leusoh meujen tuloe*". Ungkapan ini dapat diartikan: "beberapa gunung yang tinggi sangat

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

banyak hantunya". Tampaknya perkataan *leusoh* (Bahasa Aceh) merupakan padanan yang lebih tepat untuk Leuser yang dikemukakan di atas, tenimbang *to* dan *soh* (Bahasa Gayo).

Karena tingginya yang menyapu awan, maka belum ada pendaki gunung yang berhasil mencapai puncak Leuser, setidaknya seperti yang diketahui oleh masyarakat lokal di sekitarnya (bandingkan dengan Zentgraaff, 1983:91-2). Perjalanan ke puncak Leuser melalui beberapa tahap pendakian, sebagaimana sudah pernah dikemukakan sebelumnya. Pendaki Gunung Leuser pada masa lampau hanya berhasil mencapai Padang Sari Bulan. Untuk mencapai puncak Leuser masih tersisa perjalanan sejauh lebih kurang satu kilometer lagi. Tetapi untuk melanjutkan perjalanan ke sana relatif kecil kemungkinan karena udara sangat dingin dan seluruh puncak gunung diselimuti kabut tebal yang sulit tembus pandangan mata. Pada bulan September 1938 Van Steens pernah merekam puncak Leuser dari ketinggian 2.400 meter (Gambar 4)

Dengan dipandu Pawang Porang dan Keuchik Gegarang beberapa peneliti Belanda mengadakan ekspedisi ke Gunung Leuser. Pada setiap tahapan pendakian mereka memancangkan sebuah pilar yang dimulai pada Weh Turun (Air Turun), pilar kedua di Blang Beke, dan pilar ketiga di Padang Sari Bulan. Mereka

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

belum berhasil melanjutkan pendakian untuk memancangkan pilar keempat di puncak Leuser, karena hujan turun dengan sangat lebatnya.

Dalam ceritera rakyat, puncak Leuser digambarkan sebagai penghubung antara kehidupan di dunia fana ini dengan kehidupan di akhirat kelak. Puncak Leuser yang menyentuh awan merupakan prasarana penghubung bagi roh satwa yang akan menuju syurga, yang letaknya diyakini berada di langit. Di saat-saat menjelang kematiannya para margasatwa pindah ke Leuser menanti hari-hari terakhirnya. Pawang-pawang badak menemukan tulang-belulang satwa besar berserakan di padang-padang pendakian Leuser. Sebelum Pemerintah Hindia Belanda berkuasa di daerah Gayo Lues, para pemburu badak ataupun gajah hanya menunggu datangnya satwa tersebut di Gunung Leuser. Dengan cara demikian, mereka mudah membunuhnya untuk mendapatkan *sumu ni badak* ataupun *gading ni gajah*.

Dalam pengertian ekosistem, Leuser juga merupakan syurga bagi satwa yang tergolong paling langka maupun bagi beragam jenis marnalia penting lainnya. Di Taman Nasional Gunung Leuser terdapat 350 jenis burung yang sudah diidentifikasi, atau kira-kira 80% dari total jenis burung yang hidup di Pulau Sumatera. Reptil dan binatang amphibi didominasi oleh

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

jenis-jenis ular phyton dan buaya, sementara jenis ikan yang khas adalah ikan jurung. Bagian terbesar dari satwa yang hidup di Taman Nasional Gunung Leuser dapat dikategorikan sebagai satwa endemic yang tidak dijumpai di tempat lain dan di antaranya ada yang tergolong langka.

Sejak Komandan Divisi I Marsose di Blangkejeren, mengamankan lokasi Leuser dari jarahan pemburu satwa. Para pawang badak dari tanah Gayo maupun Kluet Utara mengalihkan lokasi kegiatannya ke kawasan Gunung Gohlembu, Gunung Bendahara, Gunung Perkison, Gunung Pepanyi, dan Gunung Bersurut. Gunung Leuser menjadi lokasi yang aman bagi gajah dan badak dari intaian pawing-pawang badak (Zentgraaff, 1983:302). Sumber informasi lokal mengungkapkan bahwa badak dan gajah hanya setahun sekali pindah ke Leuser, biasanya dalam bulan Rabiul Awal, menjelang musim kemarau.

B. Kawasan yang Luas

Saat mengulang perjalanannya yang kedua kali ke Gayo Lues, Zentgraaff (1983:302) melukiskan keindahan panorama hutan belantara di sekitar Gunung Leuser: "Lurus di sebelah kanan kami menjulang lereng gunung seperti sebuah dinding perkasa yang dihiasi hutan-hutan belantara yang tidak putus-

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

putusnya. Punggung gunung ini adalah batas-batas cagar alam yang sedemikian luasnya, dimulai dari tepi kanan sungai Alas sampai ke Gunung Leuser... ".

Jauh sebelum Zentgraaff masuk ke Gayo Lues, tanpa melihat langsung kondisi alamnya, Snouck Hurgronje pernah membuat deskripsi yang menarik. Dengan hanya berbekalkan informasi dari beberapa orang Gayo Lues yang dijumpai di Blangpidie, Snouck Hurgronje (1996:184) mengemukakan bahwa dari Penggalangan sampai ke Peparek, di tepi sungai Teripa yang paling udik terdapat pemandangan alam yang agak luas dengan sedikit atau tanpa bukit yang penting. Di lokasi itu terdapat sejumlah besar kampung yang kebanyakan berpenduduk padat dan saling berdekatan, masing-masing dipisahkan oleh sawah-sawah dan *blang* (padang rumput). Pemandangan tidak terhalang dari yang satu terhadap yang lain. Karena itulah kawasan ini dinamakan kampung *Luos*, atau Gayo *Luos* yang berarti kompleks desa yang luas atau tanah Gayo yang luas.

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Zentgraaff maupun Snouck Hurgronje, Damayanti (2003) juga mengidentikkan *leuser* dengan luas. Tidak hanya dalam pengertian hamparan permukaan bumi, tetapi juga meliputi

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

berbagai jenis pohon *dipterocarpaceae*, mulai dari damar, merbau, sampai meranti, sambung-menyambung, punggung bukit demi punggung seakan-akan tiada akhirnya. Menurut Damayanti, bukan tanpa beralasan agaknya, bila masyarakat Aceh berkali-kali menjadikan kawasan Leuser sebagai benteng pertahanan terakhir dalam peperangan melawan Belanda.

Lues adalah perkataan Gayo yang bermakna luas. Perkataan ini kemudian berkembang menjadi *luesen* dan digunakan untuk pengertian diperluas. Tampaknya Damayanti menghubungkan perkataan *luesen* tersebut menjadi *leuser*. Agaknya bukan tanpa beralasan, bila Damayanti melakukan kesepadanan demikian. Hal itu berakar pada latar belakang sejarah terbentuknya Taman Nasional Gunung Leuser maupun Kawasan Ekosistem Leuser, seperti yang pernah dikemukakan pada uraian sebelumnya. Taman Nasional Gunung Leuser terbentuk melalui proses yang lama. Dari semula hanya berstatus sebagai Cagar Alam Tanah Gayo dan Alas kemudian meningkat menjadi Suaka Margasatwa Gunung Leuser (1934) dan sejak tahun 1980 menjadi Taman Nasional Gunung Leuser. Saat pertama diusulkan oleh *Nederlandsche Commissie* seluas 928.000 hektar, tetapi hanya disetujui seluas 416.500 hektar, kemudian secara bertahap meningkat sehingga akhirnya mencapai

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

kawasan Taman Nasional Gunung Leuser seluas 792.675 hektar, di luar kawasan Serbolangit dan Sembala. Taman Nasional Gunung Leuser merupakan bagian dari Kawasan Ekosistem Leuser yang luasnya mencapai 2,5 juta hektar.

C. Padang Sari Bulan

Padang Sari Bulan adalah sebutan lokal nama gunung yang sejak lebih dari dua dasawarsa lalu menjadi tumpuan perhatian dan harapan masyarakat dunia, yaitu Gunung Leuser. Pelekatan nama untuk suatu objek lingkungan umumnya dihubungkan dengan kondisi alami atau peristiwa-peristiwa tertentu yang pernah terjadi. Kelaziman demikian agaknya juga tidak terkecuali untuk Leuser. Menurut Hazen (1907:788), perkataan *padang sari bulan* berasal Bahasa Melayu, yaitu *padang sa + (h) ari bulan*. Dinamakan demikian karena terkait dengan pengalaman masyarakat Gayo Lues pada masa dahulu dalam menentukan awal bulan Ramadhan. Pada saat tanah Gayo Lues masih sangat tertutup dan boleh dikatakan hampir tidak ada komunikasi dengan dunia luar, berbagai keputusan mengenai kehidupan keseharian mereka didasarkan Pada kearifan lokal.

Dari ceritera yang berkembang selama

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

bergenerasi, bahkan dalam menentukan awal bulan Ramadhan, saat umat Islam mengawali ibadah puasanya, beberapa orang dari Gayo Lues melakukan *rukyyat al-hilal*, yaitu menetapkan awal bulan Ramadhan, dengan cara melihat bulan dengan mata kepala. Bagi masyarakat Gayo Lues, cara demikian sulit untuk dilakukan, karena kondisi alam yang bergunung-gunung. Karena itu, beberapa orang pergi mencari puncak gunung yang tertinggi dan dari sana mereka mengamatinnya di ufuk barat. Dalam hal ini yang mereka pilih adalah salah satu puncak gunung di jajaran Bukit Barisan. Puncak gunung inilah yang kemudian mereka namakan *Padang Sari Bulan*.

Agaknya pilihan Padang Sari Bulan terkait dengan ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam masyarakat Gayo Lues, bahwa bulan hari pertama untuk setiap bulan hanya terlihat oleh ikan di laut, bulan hari kedua oleh binatang daratan, sedangkan manusia baru dapat melihatnya pada hari ketiga. Karena itu, beberapa orang pergi ke puncak gunung untuk melihat hilal di saat matahari terbenam. Dari tempat itu mereka dapat memandang ke kaki langit di pantai Susoh pada saat-saat matahari terbenam. Dalam era kemajuan komunikasi dan teknologi informasi seperti sekarang ini, melihat hilal dengan cara demikian tentu tidak diperlukan lagi. Pada setiap malam

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

pertama bulan Ramadhan, secara nasional pemerintah mengumumkannya melalui media elektronika. Begitu pula untuk permulaan bulan Syawal, saat ibadah puasa. berakhir.

Sebutan Padang Sari Bulan mulai dilupakan semenjak Pemerintah Hindia Belanda menguasai tanah Gayo Lues, dan berganti dengan Gunung Leuser. Pergantian itu terutama karena selain dari puncak Padang Sari Bulan masih ada dua puncak lagi yang lebih tinggi, walaupun selalu tertutup oleh awan. Namun begitu, para informan penelitian ini umumnya berketetapan bahwa perkataan Leuser berasal dari bahasa lokal, karena, hampir tidak ada satupun objek lingkungan di daerah Aceh yang melekat sebutan dalam bahasa Belanda.

Ceritera mengenai Padang Sari Bulan tidak hanya sebatas yang dikemukakan di atas. Di saat-saat cuaca cerah, dari Padang Sari Bulan tampak terlihat pantai Susoh, Tapaktuan, Meulaboh, dan bahkan juga Kutaraja (sekarang Banda Aceh). Dalam suasana, hening, di puncak Padang Sari Bulan juga terdengar sayup-sayup dari kejauhan suara azan Magrib yang dikumandangkan di mesjid-mesjid keempat wilayah pantai tersebut. Bila puncak Leuser yang tertinggi bisa dijangkau, mereka yakin akan dapat melihat Mesjidil Haram di Mekkah. Entah dari mana sumber pertamanya, di kalangan masyarakat Gayo Lues

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

juga, berkembang keyakinan, bahwa orang-orang tertentu bisa sampai di Mekkah melalui Gunung Leuser karena kekuatan uranium yang terdapat di sana. Sebaliknya, mereka dapat kembali ke Leuser dengan kekuatan Baitullah. Keyakinan serupa itu, sebetulnya juga berkembang pada masyarakat di daerah lain. Penduduk Kabupaten Pidie, misalnya, juga percaya bahwa melalui Gua Tujoh, di kaki Seulawah Jantan, orang-orang tertentu juga dapat sampai di Mekkah.

Berbeda dengan apa yang dikemukakan di atas, di kalangan masyarakat Gayo Lues juga pernah berkembang pendapat, bahwa sebutan Padang Sari Bulan dapat dihubungkan dengan salah satu puncak pendakian ke Gunung Leuser. Pada masa purbakala dahulu, pada puncak tersebut terdapat suatu padang yang ditumbuhi oleh pohon-pohon sari bulan. Pohon ini digambarkan sebagai batang kayu yang paling besar, yang dikenal di dunia. Namun ceritera rakyat tersebut diragukan kebenarannya, paling tidak oleh koordinator tim pencari reruntuhan pesawat terbang milik Sabang-Merauke Air Charter yang pernah dikemukakan sebelumnya, yaitu Teungku Ilyas Leube. Kalaupun pohon itu memang pernah ada, maka hal itu mungkin hanya pada masa, Nabi Adam dahulu, sebagaimana disampaikan kembali oleh informan penelitian ini.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

D. Hilang-Hilang Timbul

Makna Leuser juga dikaitkan dengan sepatah kata dalam bahasa Inggris, yaitu *lost*, dengan pengertian *hilang*. Makna perkataan ini dihubungkan pula dengan pandangan mata maupun peran sosial seseorang dalam masyarakat Gayo Lues. Dalam pengertian pertama, dari jauh puncak Leuser hanya terlihat pada saat-saat matahari belum menerpanya, antara pukul 06.00 – 08.00 waktu setempat, atau saat bulan purnama. Mulai pukul 10.00 seluruh puncak Leuser tertutup oleh kabut, atau menurut Budianta (2001:20) berkerudung awan. Kondisi yang relatif serupa juga dialami saat berada di lingkungan Leuser. Matahari tidak berdaya menembuskan sinarnya ke lembah-lembah Leuser karena tertutup oleh pohon-pohon kayu besar dan berdaun lebat. Hanya sesekali sinar matahari tampak menembusi celah-celah pepohonan, dan kemudian hilang lagi. Karena itulah dikatakan bahwa sinar matahari hilang-hilang timbul di Gunung Leuser. Dalam perjalanan waktu, perkataan *lost* dalam bahasa Inggris tersebut beradaptasi dengan ucapan Gayo Lues, yaitu *leaser*, serupa halnya dengan *leusoh* atau *luesen* yang pernah dikemukakan sebelumnya.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Dalam *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language* terdapat perkataan *lös'er*. Perkataan ini dihubungkan dengan dua pengertian. Pertama, *a person or thing that loses*. Kedua, *a person who reacts to loss or defeat in a specified way, as, a bad loser*. Agaknya maksud ini relevan dengan pengertian kedua, yaitu hilangnya peran sosial seseorang. Dalam makna peran sosial, perkataan hilang juga digunakan untuk perlakuan terhadap pelanggaran norma adat yang sangat khas Gayo Lues. Pada masa lampau, pelanggaran adat dalam bentuk perzinahan dengan saudara sekampung atau anggota kerabat terdekat dikenakan sanksi hukuman buangan ke Gunung Leuser untuk selama-lamanya. Segala harta kekayaan miliknya dikuasai oleh adat. Ia dianggap telah hilang atau mati, dan di kampungnya dibuat sebuah kuburan yang disebut *jerat naru*, karena dianggap sudah mati. Hukuman yang serupa juga diberlakukan bagi pembunuh yang melarikan diri. *Jerat naru* merupakan pelambang bahwa terhukum sudah mati. Kalau ia berhasil menyelamatkan diri dari mangsa binatang buas di rimba Leuser, ia tetap tidak dibenarkan untuk kembali ke lingkungan masyarakat Gayo Lues. Seluruh peran adat, harta, maupun nyawa dianggap sudah hilang di rimba Leuser.

Dalam ungkapan berbeda, tetapi dengan makna relatif

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

serupa, *leuser* juga dihubungkan dengan satu paduan kata bahasa Gayo Lues, yaitu *lo yo cahaya ser-ser*, yang berarti hari gelap karena cahaya hilang-hilang timbul. Perkataan *ser-ser* berasal dari bunyi batu pipih saat dilemparkan secara mendatar di permukaan air yang tampak hilang-hilang timbul seraya memperdengarkan bunyi *ser-ser*. Demikian pula agaknya cahaya yang menyentuh permukaan Gunung Leuser. Seraya terdengar bunyi gesekan dedaunan yang diterpa angin, cahaya matahari sesekali menerobos kegelapan di rimba Leuser. Dalam perkembangan waktu, paduan kata-kata inipun mengalami proses adaptasi, terutama dalam ucapan orang Belanda yang diyakini pertama kali memperkenalkan kawasan Gunung Leuser kepada dunia luar. Penulisan *leuser* oleh beberapa sumber dalam masa-masa berikutnya, juga terlihat bervariasi, termasuk ketinggian Gunung Leuser (Tabel). Namun dalam berbagai penerbitan terakhir, penulisan *leuser* sudah lazim digunakan.

E. Los Renyel.

Paduan kata ini juga merupakan bahasa Gayo Lues, *los renyel* berarti langsung mati. Hal ini dihubungkan dengan keberadaan sebuah danau kecil di salah satu puncak pendakian ke Gunung Leuser. Letaknya agak dalam dan pinggirnya licin

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

sehingga mudah tergelincir bila kurang hati-hati saat turun ke danau itu. Lagi pula saat berada di dekat danau tersebut, seluruh badan menjadi kaku, tangan dan kaki sulit digerakkan, serta kelopak mata sulit dipejamkan. Pengalaman demikian dikemukakan oleh salah seorang informan penelitian ini, saat mengikuti tim pencari reruntuhan pesawat Sabang-Merauke yang pernah dikemukakan sebelumnya. Dengan mengandalkan bantuan teman-temannya, informan ini coba mendekati danau kecil tersebut. tetapi rencananya gagal karena seluruh badannya sulit digerakkan. Arloji yang terpasang di tangannya, seketika itu juga tidak berfungsi. Begitu pula binatang-binatang yang kehausan dan hendak meminum air danau tersebut tidak dapat menyelamatkan diri dari kematian. Karena itu, di sekitarnya banyak terdapat tumpukan tulang binatang bertubuh besar, terutama badak dan gajah. Suhu udara di lokasi danau tersebut juga sangat dingin.

Tabel 1 : Perbedaan Informasi tentang Nama dan Tinggi Gunung Leuser, Berdasarkan Sumbernya

	Sumber Informasi	Penerbit	Tahun	Nama	Tinggi
1	Malacca Strait Salang ol'Junkseylon I to Singapore Including Malay Peninsula and Northern Sumatera	The I hydrographic Office, Washington D. C.	1940	Gunong Luze	11. 549 ft
2	Mededelingan No. 16	Ned. Commissie	1955	Goenoeng Leuser Goenoeng Löser Goenoeng Losir	3. 466 mt
3	Ensiklopedi Indonesia	Ikhtiar Baru - Van Floeve	1980	Gunung Leuser	3, 404 mt
4	Indonesian Eden: Aceh's Rainforest	Mobil Service Co. Ltd.	1989	Mt. Leuser	3. 381 mt
5	Phillip's International World Atlas	George Phillip Ltd.	1992	G. Leuser	3. 466 mt
6	Aceh: Masa Lalu, Kini, dan Masa Mendatang	Kantor Sekretariat Gubernur KHD Aceh	1995	Gunung Leuser	3. 404 mt
7	Sekilan Ekosistem Leuser	UML - Medan	1998	Gunung Leuser	3. 406 mt

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Van Beek (Anwar, 1984:20-21) pernah membuktikan bahwa dahulu di Gunung Leuser terdapat sungai es. Suhu udara di sungai itu diperkirakan 6°C lebih dingin dari sekarang. Setelah sungai es mencair terbentuklah tanah gambut. Tanah gambut yang paling awal terbentuk adalah pada dasar danau kecil dekat puncak Gunung Kemin', diperkirakan telah terbentuk lebih kurang 7.490 tahun yang lalu. Tampaknya danau kecil yang terdapat di puncak gunung Padang Sari Bulan adalah serupa dengan di Gunung Kerinci, yang terletak di sebelah timurnya, dengan ketinggian 3.314 meter di atas permukaan laut.

Kecuali pengalaman langsung yang dikemukakan di atas, pengetahuan mengenai danau kecil yang mematikan di puncak Padang Sari Bulan sebelumnya didapatkan pawang badak melalui mimpi, tempat-tempat yang mematikan seperti itu juga terdapat pada lokasi-lokasi lain dalam pendakian ke puncak Gunung Leuser. Pendakian dari sisi pantai barat, terutama Manggeng, juga sulit dilakukan karena terhalang oleh sebuah rawa-rawa yang banyak lintah dan ular berbisa. Karena itu, panduan dari pawang badak yang berpengalaman sangat diperlukan untuk perjalanan ke rimba Gunung Leuser.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Dalam persepsi seperti dikemukakan di atas, Jazanul Anwar (1984:762) menyimpulkan bahwa perkataan *Leuser* dengan suatu pengertian dalam bahasa Gayo, yaitu gunung tempat di mana hewan-hewan akan mati. Lebih lanjut, pengertian tersebut juga dihubungkan dengan penelitian Jacobson dan Van Steens yang menemukan bajing terbang mati atau sedang sekarat di puncak-puncak gunung yang tandus. Gisius dan Van den Bosch, seperti yang dikutip Jazanul Anwar, juga melaporkan pengamatan yang serupa untuk hewan-hewan lain.

MISTERI LEUSER

A. Si Tungal Belang - Si Tangang Malam

Kedua nama ini dipercaya sebagai makhluk halus yang menjadi penguasa belantara Gayo Lues. Paling tidak oleh mereka yang berpengalaman dalam berburu, yang disebut dengan pawang. Pengalaman pawang umumnya dibedakan berdasarkan sasaran perburuan yang digemarinya. Dalam pengertian umum mereka dinamakan pawang hutan, dan seterusnya dibedakan di antara pawang badak, pawang gajah, pawang harimau, atau pawang rusa. Kearifan dalam menjelajahi hutan belantara Leuser mereka mewarisi secara turun-menurun dan pengalaman pribadi yang berulang kali. Dengan kearifan demikian, mereka

Leuser Dalam Konsespsi Masyarakat Gayo Lues

mengenal pantangan-pantangan tertentu saat berada di hutan tentang apa yang terlarang atau terpuji, maupun apa yang berguna atau membawa bencana. Umumnya kearifan demikian berbaur dengan kepercayaan-kepercayaan tertentu yang diturunkan selama bergenerasi, sehingga melegenda menjadi ceritera rakyat.

Kepercayaan kepada si Tungal Belang dan si Tangang Malam agaknya juga melegenda di kalangan penjelajah rimba Leuser. Entah berlatar belakang realitas, atau hanya semata-mata dongeng, mithe si Tungal Belang diangkat dari pengalaman seorang pawang rusa. Saat hamil tua, isteri si Tungal Belang mengidam dan ingin makan daging janin yang dikandung rusa jantan. Walaupun suaminya dengan berbagai cara sudah berupaya meyakinkannya, bahwa keinginannya itu tidak mungkin dipenuhi, namun ia tetap pada tuntutannya. Dengan ragu-ragu, si Tungal Belang pergi menjelajahi setiap pelosok rimba Leuser untuk mendapatkan janin rusa jantan. Sudah banyak rusa jantan yang ditangkap dan dibunuh, tetapi satupun tidak ada yang mengandung janin, seperti permintaan istrinya. Namun ia tidak menghentikan usahanya dan terus berburu.

Sementara itu, isteri yang ditinggalkan di rumah melahirkan seorang bayi laki-laki dalam keadaan sehat dan tidak ada cacat apapun. Dari hari ke hari bayi tersebut semakin

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

bertambah besar dan mulai bergaul dengan teman sebayanya. Dalam pergaulan dengan teman-teman sekampungnya, ia melihat bahwa rata-rata mereka mempunyai ayah dan ibu. Hal itu menjadi perhatian baginya seraya bertanya pada ibu tentang keberadaan ayahnya. Ibunya tidak menjawab langsung, tetapi berianji akan menceritakan bila ia kelak sudah dewasa. Untuk beberapa lamanya si Tangang Malam dapat bersabar diri. Tetapi dengan semakin meningkat usianya, keinginan untuk mengetahui keberadaan ayahnya juga semakin kuat. Lebih-lebih lagi teman sepermainannya sering memperolokkannya sebagai anak tak berayah. Di kalangan sesama sebayanya ia tergolong anak yang berani, kuat, dan mampu mengalahkan siapa saja, termasuk dalam bermain gasing. Semua gasing teman-temannya bisa dihancurkan, sehingga ia dikatakan sebagai anak tak berayah ini kuat sekali: "*ko nggeh mama*".

Kembali ia bertanya pada ibunya: "Apakah saya tidak punya ayah?" Ibunya lalu menceritakan tentang keberadaan ayahnya, sejak dari semula ia meninggalkan rumah hingga sekarang belum kembali dari rimba Leuser. "Kalau ingin bertemu dengan ayahmu, kata ibunya, pergilah kamu mencarinya ke hutan Leuser". Si Tangang Malam mempersiapkan bekal yang diperlukan selama dalam perjalanan, dan ibunya memasang sebetuk cincin di jari

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

manisnya, seraya berkata: "Kalau bertemu dengan ayahmu, tunjukkanlah cincin ini, dia akan mengenalmu". Berhari-hari ia berjalan tanpa merasa letih dan takut, semata-mata didorong oleh keinginan untuk bertemu dengan ayahnya. Berbagai pelosok rimba Leuser ia sudah jelajahi, tetapi tidak bertemu dengan seorang manusiapun. Saat tiba pada sebuah kebun, ia melihat pohon jeruk yang sarat dengan buahnya. Di saat itu ia merasa sangat dahaga dan lapar serta bermaksud untuk memetikinya. Masih sedang memanjat dan belum sempat menyentuh buahnya, ia dihardik oleh seseorang yang keluar dari balik pohon-pohon di sekitarnya. Penampilannya seperti manusia, tetapi seluruh tubuhnya ditumbuhi bulu seperti orang utan.

Belum sempat si Tangang Malam berancang-ancang untuk turun, tangan si Tungel Belang telah mencengkeram kakinya seraya menyentakanya hingga terjerembab ke tanah. Menyadari dirinya diperlakukan demikian, dalam sekejap si Tangang Malam bangkit dan menerjang lawannya. Pergumulan sengit pun terjadi, masing-masing berusaha untuk menjatuhkan musuhnya. Pertarungan berlarut-larut dan belum ada tanda akan berakhir. Tiba-tiba si Tungel Belang menyentak si Tangang Malam hingga terduduk di tanah, dan secepat kilat si Tungel Belang melihat cincin yang terpasang di jari manis

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

lawannya. Dalam sejenak kesadarannya kembali dan segera bertanya tentang cincin yang dipakai si Tangang Malam. Setelah jelas semua persoalannya, si Tungal Belang langsung merangkul anaknya, seraya berseru "*o na ku*". Beberapa lamanya mereka berangkulan, saling melepaskan rindunya karena belum pernah bertemu. Setelah tenang kembali, si Tungal Belang bertanya tentang keadaan istrinya. Si Tangang Malam menceritakan semua tentang keluarga, dan ibunya sangat merindukannya seraya mengajaknya untuk pulang bersama-sama.

Si Tungal Belang tidak dapat memenuhi ajakan anaknya, karena ia sudah berubah wujud menjadi "*orang alus*" (Jin), dalam penampilan orang utan. "*Pulanglah kamu anakku*". "*Pesankan Pada ibumu, kalau ia menginginkan aku pulang, maka persiapkan kenduri berupa bertih, pisang emas, telur ayam putih, kemudian bakar kemenyan seraya panggil namaku, baru saya bisa pulang. Saya tidak masuk melalui pintu tetapi lewat *tulak angin* pada sisi bagian barat rumah.*"

Dengan latar belakang pemahaman bahwa rimba Leuser ada penghuni dan penguasanya. maka pawang hutan akan bersikap dan berperilaku tertentu bila hendak menjelajahnya, lebih-lebih untuk berburu. Pergi berburu hanya dilakukan pada

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

hari-hari yang dipandang baik, yaitu Senin, Selasa, dan Kamis. Sebaliknya hari Rabu dan Jumat dipercaya sebagai hari sial dan pantang melakukan suatu pekerjaan (*gue*). Selain itu pawang juga perlu membekali diri dengan bahan-bahan untuk disajikan kepada penghuni dan penguasa rimba Leuser. Saat memasuki hutan, ia memberikan salam, antara lain dalam ungkapan kata-kata berikut:

*Assalamualaikum
Hei sedang tetap, sedang mukmin, sedang saleh, salihin
Perihalalah ko... kami arema beh le
Kesi tejem idom polan
Kesi bisa i gaip kam
Kami male berusaha
Osah kam – komi arizeki
Si kuru-kuruse padih
Berkat doa si Tungel Belang
Si Tangang, Malam
Berkat Laa ilaaha ilallah*

Dalam bahasa Indonesia, salam yang dikemukakan di atas lebih kurang berarti : Assalammu'alaikum, yang berada di tempat, jagalah kami... jika kami ada bahaya, yang tajam ditumpulkan, yang sakit dijauhkan, kami berusaha, berikan rezki berkat doa si Tunggel Belang – Si Tanggang Malam. Berkat *laa ilaaha ilallah*.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

B. Pepanyi Putih

Kecuali percaya dengan *urang alus*, pawang hutan juga meyakini keberadaan orang-orang suci atau para wali di rimba gunung-gunung yang tinggi, tanpa kecuali termasuk Leuser. Mereka disebut sebagai *seulie*, atau aulia. Menurut mereka, para aulia ini bermacam di gunung-gunung yang tinggi, sesekali suka masuk ke kampung tanpa diketahui orang. Keberadaan mereka hanya diketahui melalui pertanda-pertanda tertentu, antara lain adalah *pepanyi* (panji-panji) putih yang berkibar di puncak gunung. Orang-orang yang memahaml pertanda, tersebut dapat menangkap isyarat-isyarat tertentu. Dalam hal ini, bila terlihat dua panji-panji putih berkibar di puncak gunung, maka itu merupakan isyarat bahwa siapapun pantang pergi ke sana. Kalau pantangan ini tidak diindahkan, biasanya saat berada di rimba sekitar gunung tersebut akan mendapat berbagai gangguan, seperti tersesat jalan, turun hujan yang lebat, atau diganggu binatang buas. Sebaliknya, bila hanya tampak satu panji-panji putih yang berkibar, maka hal itu juga mengandung isyarat tertentu yaitu saat yang tepat untuk masuk ke rimba.

Kepercayaan seperti dikemukakan di atas juga terdapat di kalangan masyarakat Gayo Lut, di Aceh Tengah. Menurut ceritera orang, di Bur Kul sering kelihatan panji-panji

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

orang halus. Pengalaman serupa juga dikemukakan oleh Keujruen Blang di Kabupaten Pidie. Perbedaannya lebih bersifat makna isyarat yang dipahami dari penampakan itu. Berbeda dengan Gayo Lues, dan juga Gayo Lut, penampakan panji-panji putih di salah satu puncak gunung di jajaran Bukit Barisan dihubungkan dengan kegiatan usahatani padi sawah. Bila tampak panji-panji putih berkibar, berarti kegiatan usahatani dalam musim tanam mendatang akan memberi hasil yang baik. Karena, itu di daerah Kabupaten Pidie panji-panji tersebut menurut masyarakat setempat terlihat menjelang musim tanam. Sebaliknya di daerah Gayo Lues muncul menjelang musim kemarau.

Kecuali pawang hutan, keberadaan penghuni atau penguasa rimba juga dipercayai oleh para dukun. Para dukun yang terkenal, karena dipandang mampu mengobati penyakit-penyakit tertentu, umumnya mempunyai "pujaan" di Gunung Leuser. Hal ini antara lain terungkap dalam bentuk mantera-mantera yang dibacakan saat mengobati orang sakit yang datang berobat kepadanya. Selain memberikan ramuan obat-obatan atau meminumkan air yang dimanterai, di antara para dukun ada juga yang membaca mantera-mantera tertentu (*rajaheh*). Di antaranya terucap kata-kata: "Berkat Tuan Syekh Teungku Sayed Ahmad di Gunong Tiga Sagi Leuser Panglima Aceh.

Leuser 'Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Berkat Syekh Abdul Kadir Waliyullah *pegong pepanyi ngon* Syekh Abdul Qabri yang *peh rapa'i*".

Dari bacaan mantera yang dikemukakan di atas, tampaknya panji-panji putih yang berkibar pada puncak-puncak gunung yang tinggi terpaut dengan nama Tuan Syekh Teungku Sayed Ahmad, selaku Panglima Aceh, dan Syekh Abdul Kadir Waliyullah. Rupanya Tuan Syekh Teungku Sayed Ahmad seorang Panglima Aceh, yang arwahnya bermakam di Gunung Tiga Sagi Leuser, atau Gunung Leuser itu sendiri yang merupakan panglima di antara gunung-gunung lain di Aceh, karena keanggunannya yang sulit didekati serta ketinggiannya menjulang menyentuh awan. Adalah menarik, bahwa segala gelar kehormatan yang melekat pada pribadi yang dimuliakan masyarakat di Gayo Lues juga dilekatkan di depan nama orang suci tersebut, kecuali gelar kebangsawanan. Gelar *Tuan* terkait dengan panggilan kemuliaan seseorang, terutama karena asal-usul keturunannya. Panggilan *Syekli* biasanya dihubungkan dengan keahlian seseorang, tetapi dalam hal ini lebih dimaksudkan untuk pribadi yang dipandang keramat. Sebutan *Teungku* lebih dimaksudkan untuk pribadi-pribadi yang memiliki kedalaman ilmu dalam bidang-bidang tertentu, terutama dalam pengetahuan agama. Panggilan *Sayed* bersangkut

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

paut dengan keturunan Nabi Muhammad SAW.

Dengan bermacam gelar tersebut agaknya dapat diduga bahwa tokoh "pujaan" para dukun di daerah Gayo Lues ini berasal dari Mekkah, Saudi Arabia. Gelar lokal yang melekat pada nama tersebut hanyalah *teungku*, yang merupakan simbol kemampuan asimilasi dengan lingkungan setempat. Kalau tokoh yang dipuja itu memang pernah hidup dalam masyarakat Gayo Lues, dan arwahnya kemudian bermakam di Gunung Leuser, maka sangat jelas bahwa pribadi yang dipuja itu adalah tergolong salah satu dari orang-orang yang dimuliakan oleh Tuhan maupun manusia. Bila hal ini benar, mungkin pribadi inilah yang dipercayai mampu menempuh perjalanan ke Mekkah melalui Gunung Leuser, seperti pernah dikemukakan sebelumnya. Ataupun, tokoh yang dibicarakan ini semata-mata hanya hidup dalam imajinasi pawang hutan dan para dukun.

Pada bagian lain, para aulia yang dikemukakan di atas juga hidup dalam kesadaran mistik masyarakat sebagai "pemerhati" mereka, di saat-saat ditimpa bencana, terutama wabah penyakit. Pada saat-saat tertentu, arwah orang suci ini mendatangi kampung-kampung penduduk tanpa ada yang mengetahuinya. Pada upacara-upacara *tulak-bala*, yaitu upacara

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

yang dimaksudkan untuk mencegah meluasnya wabah penyakit tertentu, nama arwah orang-orang suci muncul dalam bacaan doa atau mantera yang menyertainya. Sebaliknya, masyarakat juga percaya bahwa arwah orang suci itu enggan mendatangi suatu kampung, bila di kampung itu sudah merajalela perilaku maksiat.

B. Bunyi Repa'i

Dalam bacaan mantera yang baru saja dikemukakan sebelumnya, juga tersebut nama Syekh Abdul Qabir. Nama ini dihubungkan dengan bunyi rebana yang biasa terdengar pada malam Jumat dari rimba Gunung Seuneubong. Pawang-pawang yang berpengalaman dengan lingkungan rimba. Gunung Leuser mengemukakan bahwa bunyi serupa juga terdengar di sana. Bunyi repa'i dihubungkan dengan nama Abdul Qabri, karena dipercayai bahwa dari dialah sumber bunyi itu. Dialah yang menabuh repa'i itu. Pribadi arwah orang suci ini juga dapat diduga berasal dari Mekkah, Saudi Arabia. Walaupun gelarnya tidak selengkap Tuan Syekh Teungku Sayed Ahmad, pribadi arwah ini, kalau memang pernah hidup di alam kenyataan, dapat pula digolongkan sebagai orang yang dimuliakan di lingkungan masyarakat Gayo Lues. Karena itu, arwahnya dikeramatkan, paling tidak oleh pawang hutan dan

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

para dukun tersohor.

Repa'i merupakan sejenis alat musik yang berbentuk bundar, seperti rebana. Di daerah Gayo Lut, repa'i ditabuh mengiringi permainan dabus. Kesenian repa'i juga dimainkan di kalangan para pengikut tharikat saat berzikir. Selain itu tabuhan repa'i juga dimainkan saat upacara siklus hidup tertentu, seperti kelahiran, perkawinan, sunat Rasul, atau sembuh dari penyakit, karena permainan sebelumnya memang dinazarkan. Ini berarti bahwa repa'i digunakan untuk tujuan-tujuan tharikat, upacara siklus hidup, serta kepercayaan-kepercayaan mistik. Agaknya, bunyi repa'i yang terdengar pada setiap malam Jumat, yang diyakini berasal dari rimba pegunungan tertentu, lebih terkait dengan kepercayaan tertentu. Karena itu, dipercayai bahwa repa'i itu dimainkan oleh orang halus. Lebih dipercayai lagi, bahwa bunyi repa'i itu dimaksudkan untuk mengiringi zikir para seulie yang bermacam di lingkungan gunung-gunung tertentu, dan gunung Leuser termasuk satu tempatnya.

Bunyi-bunyian repa'i tampaknya tidak dihubungkan dengan isyarat alam tertentu, seperti larangan untuk memasuki hutan rimba atau keberuntungan dalam menjalankan usaha. Berdasarkan gelar yang dilekatkan di depan nama Abdul

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Qabir, yaitu Syekh, agaknya dapat dihubungkan dengan praktek-praktek tharikat dalam kehidupan yang fana, dan menjadi abadi di kalangan para arwah yang bermacam di lingkungan gunung-gunung tertentu. Bila bunyi-bunyian tersebut akan juga dihubungkan dengan isyarat alam tertentu, agaknya hanya semata-mata untuk menyadarkan yang mempercayai bahwa lingkungan rimba tersebut masih dihuni oleh *seulie*. Pemahaman demikian agaknya berkorelasi dengan pengakuan bahwa sejak dua puluh tahun terakhir ini, di gunung Seuneubong tidak pernah lagi terdengar bunyi repa'i pada setiap malam Jumat, seperti masa-masa jauh sebelumnya.

C. Kebun Buah-Buahan

Pengalaman saat berada di lingkungan belantara Leuser acapkali melampaui batas pemikiran rasional sehari-hari. Pengalaman demikian diketahui melalui pembicaraan dari mulut ke mulut, yang dikemukakan secara meyakinkan, disertai dengan bukti, tetapi sulit untuk diulang kembali. Dalam bentuk ceritera rakyat, mungkin dihadapi sebagai hiburan perintang waktu, tanpa perlu dipertanyakan kebenarannya. Tetapi pengalaman individual penjelajah Leuser, antara lain pawang hutan, acapkali diterima sebagai fakta yang konkrit, walaupun

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

tidak berpeluang untuk dijajaki ulang. Kejadiannya lebih bersifat kebetulan, tenimbang kesempatan untuk mengulanginya kembali. Agaknya frasa-frasa yang dikemukakan ini tepat untuk menyebutkan pengalaman saat berada dalam kebun buah-buahan di belantara Leuser. Kebun yang dimaksudkan adalah kebun jeruk manis, yang memang banyak ditanam di dataran tinggi Gayo.

Dalam bentuk dongeng, pada uraian di awal bagian ini pernah dikemukakan pengalaman si Tangang Malam saat menelusuri rimba Gunung Leuser, mencari jejak ayahnya si Tungal Belang. Di saat-saat hampir berputus asa, dalam keadaan lapar dan dahaga serta tidak tahu lagi ke arah mana harus dijelajahi, tiba-tiba ia mendapatkan dirinya berada di sebuah kebun jeruk, sarat dengan buah yang ranum. Pengalaman fatamorgana ini tampaknya dapat mengembalikan semangat si Tangang Malam untuk menantang segala penghalang, dan akhirnya tercapai sasaran yang diinginkan, walaupun bukan dalam wujud yang konkrit. Perjumpaan kedua anak-beranak yang berlatar belakang dongeng itu, melahirkan kepercayaan-kepercayaan tertentu di kalangan pawang hutan, lengkap dengan upacara dan mantera.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Pengalaman konkrit dengan kebun jeruk di rimba Leuser juga diceriterakan oleh para rombongan pawang hutan. Saat terpisah dengan teman-temannya yang serombongan, dalam suasana hati diliputi kecemasan karena merasa tersesat jalan, tanpa terduga dari semula tiba-tiba di depan mata tampak terbentang kebun buah-buahan. Kecemasan hati untuk sementara terlupakan, karena sibuk memetik dan menikmati kesegaran buah-buahan yang dimakannya. Bila hari sudah menjelang petang, di kebun itu juga terdapat sebuah balai, sehingga dapat digunakan untuk menginap dengan harapan bahwa besok akan dapat menyusuli anggota rombongan yang lain. Ketika pagi tiba dan hendak beranjak untuk menyusul teman-teman yang lain, lalu muncul seorang lelaki tua yang menunjukkan arah kemana harus dituju. Sebelum meninggalkan kebun itu, ia memetik lagi buah-buahan untuk bekal di perjalanan atau untuk dibawa pulang. Melalui arah yang ditunjukkan oleh lelaki tua yang melepaskan kepergiannya dari kebun, dalam waktu relatif singkat ia akan bertemu dengan teman-teman anggota rombongannya. Buah-buahan yang dibawa serta lalu dinikmati bersama. Kemudian ketika hendak ke kebun buah-buahan tadi, mereka tidak pernah lagi berhasil menemukannya. Pengalaman serupa itu juga diceritakan oleh petani ternak di

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

sekitar hutan Seulawah Jantan, di Aceh Besar, saat tersesat dalam perjalanan mencari kerbau yang tidak kembali ke kandang, atau ketika berburu rusa.

Pengalaman seperti yang dikemukakan di atas hanya diperoleh para pemburu yang memasuki hutan Gunung Leuser dengan tujuan baik. Sebaliknya, bila dari semula sudah terkandung niat tercela, maka bencana, siap menantinya di hutan Leuser, seperti tersesat jalan, dihadang binatang buas, turun hujan lebat, serta tidak mendapatkan hasil buruan. Saat berada dalam perjalanan di rimba bersikap tertib, tidak saling mendahului, tidak hiruk pikuk, tidak berbicara kasar atau tidak senonoh, ataupun tidak bersikap ria. Saat memasuki rimba Leuser juga perlu dibaca doa atau mantera tertentu yang dapat diperoleh dari pawang hutan. Tetapi untuk mendapatkannya, ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu menyerahkan bahan-bahan berikut kepada pawang hutan: kain putih sepanjang badan, satu bambu beras, tujuh buah jarum, satu potong kunyit ukuran besar, serta uang seikhlasnya. Dalam kumpulan persyaratan tersebut terdapat kunyit, karena diyakini sebagai obat sejak Nabi Adam a.s. Terkait dengan doa untuk dijadikan bekal dalam perjalanan ke rimba Leuser, kunyit merupakan syarat bagi tubuh manusia, untuk menerima doa yang diberikan pawang.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Kecuali itu, perlu juga dibawa sirih dan kemenyan, serta persyaratan-persyaratan lain yang pernah dikemukakan sebelumnya.

D. Orang Mante

Akhir tahun 1987, Gusnar Efendi, pawang hutan di Gayo Lues, pernah mengungkapkan kepada wartawan *Kompas* (Kahar, 1987:1) pengalamannya melihat dari kejauhan sekelompok makhluk yang menyerupai manusia yang berdiam di hutan belantara. Hidupnya tidak menetap. Deskripsi yang lebih lengkap mengenai makhluk tersebut, seperti yang dikemukakan Gusnar Efendi, bahwa: bentuk tubuhnya kate dengan tinggi badan sekitar satu meter. Sekalipun kulitnya agak cerah, otot-otot tubuh mereka agak kasar, berwajah bersegi dengan dahi sempit. Kedua alis matanya bertemu di pangkal hidung yang kelihatan pesek". Masyarakat Gayo Lut menamakan makhluk tersebut dengan *kumen* (Malalatoa, 1985:183). Tetapi Gusnar Efendi menyebutnya orang Mante, sama seperti sebutan Snouck Hurgronje (1985:21) untuk makhluk serupa yang pernah diceriterakan orang kepadanya, yang hidup di bukit-bukit sekitar Gunung Seulawah Jantan. Mengikuti pengalaman yang diungkapkan kepada wartawan *Kompas* tersebut, agaknya Gusnar

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Efendi sudah berulang kali bertemu dengan orang Mante saat berada di sekitar Gunung Leuser. Tetapi, saat mengetahui ada orang lain, mereka langsung melarikan diri, sehingga Gusnar Efendi tidak dapat mengenal mereka secara lebih dekat.

Masyarakat Mante umumnya tinggal di gua-gua celah gunung. Pada siang hari mereka berada di alur-alur sungai di lembah. Jumlah populasi mereka sulit diketahui secara pasti. Namun Gusnas Efendi pernah melihat satu kelompok mereka di dekat Alur Hitam dalam jumlah lebih kurang 60 orang. Selain kelompok ini, tentu pada lokasi lain terdapat juga kehidupan orang Mante. Pawang-pawang hutan sebelum Gusnar Efendi juga pernah menceritakan pengalaman mereka mengenai orang Mante yang dijumpainya dalam perjalanannya di rimba Gunung Leuser, sebagaimana diceritakan kembali oleh informan penelitian ini. Di pedalaman Kabupaten Pidie, lebih kurang lima tahun yang lalu, juga pernah dijumpai orang Mante. Mereka hidup di puncak-puncak bukit yang jarang disinggahi orang. Mereka dikategorikan sebagai sisa suku bangsa Proto-Melayu yang mendiami wilayah Nusantara sebelum kedatangan suku-suku Melayu yang hidup sekarang.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

PENUTUP

Dinamika kependudukan dan peradaban manusia telah mempertemukan masyarakat lokal Gayo Lues dengan lingkungan Gunung Leuser dalam jarak yang lebih dekat. Berbilang generasi sebelumnya hanya mampu menatap Leuser dari kejauhan dengan suasana hati yang tidak berdaya untuk menyentuhnya. Leuser tampak anggun dalam kekokohan dan keterlindungan di balik pending-pending jajaran Pegunungan Bukit Barisan dan dalam dekapan adat masyarakat lokal Gayo Lues. Hanya orang-orang tertentu, dan dengan tujuan-tujuan tertentu pula, yang dapat datang mendekati Leuser. Selebihnya hanya terpesona, dengan bermacam kisah keperkasaan dan keasriannya, maupun legenda-legenda yang tidak pernah dipertanyakan kebenarannya.

Bahwa di puncak Leuser orang bisa melihat bulan sabit hari pertama pergantian bulan, sayu sayup dari kejauhan terdengar suara azan Magrib saat dikumandangkan di pantai barat, ada kolam yang mematikan, punggung Leuser yang tidak pernah tersentuh sinar matahari, serakan tulang belulang binatang bertubuh besar yang mati saat menantikan ajal di puncak Leuser, puncak Leuser yang berkerudung awan, fatamorgana kebun buah-buahan, dan banyak lagi kisah-kisah lain yang tidak pernah dipertanyakan. Dan orang juga tidak merasa perlu untuk

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

mempertanyakannya. Leuser adalah pesona yang pantas diabadikan, anggun, dan tak tersentuh.

Perjalanan Van Daalen, beserta setiap jajaran pasukannya, pada permulaan tahun 1904 telah menyingkap selubung misteri Leuser. Sejak itu berdatanganlah ke lembah Gayo Lues berbagai kepentingan, tanpa dapat dibendung. Di satu sisi, informasi mengenai Leuser semakin luas dikenal di dunia luar, sehingga orang merasa berkepentingan. Pada sisi lain, kecemasan dengan kondisi Leuser yang semakin menurun kualitasnya membangkitkan kesadaran untuk melindunginya, mengelola, dan mencegah perusakannya. Upaya konkritnya didasarkan pada prinsip: "boleh dimanfaatkan tanpa mengganggu wujud dan dinamika alaminya".

Kontak sosial dan keterbukaan dengan dunia luar semakin menyingkap selubung Leuser, termasuk asal-usul sebutan itu. Puluhan generasi, masyarakat lokal Gayo Lues hanya mengenal satu nama, yaitu Gunung Padang Sari Bulan. Hanya sebatas itu pengalaman dan keberdayaan mereka dengan puncak tertinggi yang pernah terjangkau saat memandang bulan sabit di hari pertama pergantian bulan. Di luar itu, mereka hanya tahu ada dua puncak lagi yang selalu berselubung awan, dan karena itu tiada daya bagi mereka untuk mengenal jati diri fisiknya, termasuk asal-usul nama yang dilekatkan padanya.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Pendatang dari luarlah yang kemudian menyadarkan mereka tentang pentingnya sebuah nama. Pada penghujung dasawarsa kedua abad ke-20, nama Padang Sari Bulan segera berangsur-angsur mengendap dalam ingatan, dan yang tampil kemudian adalah sebutan Leuser. Tentang pergeseran ini tampaknya didukung oleh kesepakatan yang luas. Perbedaan yang kemudian timbul adalah mengenai asal-usul perkataan Leuser, antara tema lokal atau konsep luar.

Perbedaan pendapat tentang asal-usul sebutan Leuser dapat dipahami, mengingat rentang waktu yang relatif cukup panjang antara perjalanan pasukan Van Daalen ke daerah Gayo Lues dan masa kita sekarang, yaitu genap satu abad. Lagipula pengetahuan tangan pertama tentang penggunaan sebutan Leuser relatif terbatas pada orang-orang tertentu, sedangkan yang lain mengetahuinya melalui pembicaraan dari mulut ke mulut. Nara sumber yang bisa didapatkan sekarang boleh dikatakan tergolong generasi ketiga, yang bukan tidak mungkin dalam perkembangan waktu selama seabad itu telah terjadi ceceran informasi sehingga tidak lagi diterima secara tepat dan lengkap. Sumber lainnya berupa catatan-catatan pribadi atau naskah-naskah tertulis dari pegawai pemerintahan Hindia Belanda di Blangkejeren selama masa-masa sebelum

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

Perang Dunia II yang mungkin hanya tersedia pada museum-museum di Negeri Belanda. Kedua hal itu merupakan faktor penyebab sulitnya melakukan penelusuran tentang asal-usul sebutan Leuser untuk puncak gunung tertinggi pada jajaran Pegunungan Alas di Gayo Lues secara pasti.

Bahwa Leuser merupakan paduan dari dua perkataan Gayo Lues agaknya menyatu dalam persepsi nara sumber penelitian ini, yang jumlahnya memang terbatas. Perbedaan pendapat muncul pada saat mengidentifikasi perkataan yang menjadi unsur paduan, yaitu antara *lo* dan *los* di satu pihak dan *ser* atau *renyel* pada pihak yang lain. Atau dalam arti hari dan mati dengan *remang* dan *segera*. Makna kematian, khusus untuk makhluk yang bernyawa, dapat berwujud fisik maupun simbolik. Wujud fisik kematian dihubungkan dengan temuan-temuan tulang belulang binatang berkerangka besar di kompleks Gunung Leuser maupun pengalaman individual pribadi-pribadi tertentu. Makna simbolik kematian dipautkan dengan sanksi pelanggaran adat Gayo Lues, yaitu dalam bentuk hukuman buang ke rimba Leuser yang berakibat status dan peran sosial seseorang dalam masyarakat dimatikan.

Makna kematian dalam pengertian simbolik tampaknya lebih meluas digunakan dalam kehidupan kekinian

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

masyarakat lokal Gayo Lues, tenimbang pengertian pertama. Penempatan lingkungan Gunung Leuser menjadi taman nasional sekaligus kawasan konservasi menempatkan masyarakat lokal Gayo Lues pada posisi "mati langkah" dalam merancang program-program pembangunan bagi pemberdayaan ekonomi setempat. Pada satu segi, masyarakat lokal membutuhkan sumber daya ekonomi. Pada segi lain, masyarakat lokal terbebaskan kewajiban melindungi lingkungan Leuser. Strategi yang relatif lebih tepat untuk mempertemukan kebutuhan dan kewajiban masyarakat lokal secara lebih berimbang adalah pembangunan berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Strategi pembangunan demikian membutuhkan perbesaran skala dan perluasan jenis kegiatan ekonomi dalam masyarakat lokal yang tidak berbasiskan sumber daya alam, tetapi melalui pengembangan manusia yang bersumber daya. Dalam hal ini tampaknya intervensi kebijaksanaan dari luar diperlukan, mengingat keberadaan institusi lokal yang serba terbatas.

Agaknya, strategi pembangunan seperti dikemukakan di atas lebih relevan dengan pendekatan ekologis dalam pengelolaan kawasan konservasi Gunung Leuser secara terpadu dan menyebar untuk segenap komponen lingkungan hidup. Realisasi strategi pembangunan demikian membutuhkan jaringan kerja sama

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

keahlian dan pendanaan yang lebih luas, serta pemberdayaan peraturan perundang-undangan dan kelembagaan lingkungan hidup. Agaknya pula, pendekatan demikian relevan dengan asumsi bahwa masyarakat lokal yang hidup dalam kondisi melarat tidak dapat dijadikan andalan sebagai basis yang kuat bagi upaya konservasi lingkungan hidup. Tanpa keberdayaan ekonomi, masyarakat lokal akan selalu terobsesi bahwa apapun yang masuk ke Gayo Lues adalah tidak bersih dan menjadi pemicu berbagai bencana.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

DAFTAR PUSTAKA

- Aboe Bakar, *et al*, 1985. *Kamus Aceh Indonesia*. Seri 1 A-L. Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anwar, Jazanul, *et al*, 1984. *Ekologi Ekosistem Sumatera*. Yokyakarta. Gajah Mada University Press.
- Budianta, Eka, 2001. *Konservasi Leuser dan Ahli Waris Kita: Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Guru, Pendamping dan Orang Tua*. Medan, Unit Manajemen Leuser.
- Daham, Basri, 2002. "Kabupaten Gayo Lues 'Mission Impossible'", *Kompas*, terbitan tanggal 7 Maret.
- Damaryanti, Doti. 2003. "Leuser, Benteng Pertahanan Terakhir", *Kompas*. terbitan Tanggal 7 Maret.
- Djajadiningrat, R.A. Dr. Hoesein, 1934. *Atjehsch-Nederlandsch Woordenboek*. Batavia, Landsdrukkerij.
- Djojohadikusumo, Soemitro, 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi:DasarTeori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*.Jakarta, LP3ES.
- Griffith, Michael, 1989. *Indonesian Eden: Aceh's Rainforest*. n.p., Mobil Service Co. Ltd.
- Hazen, G.A.J., 1907. *Gajosh-Nederlandsch Woordenboek*.Batavia, Landsdrukkerij.

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

- Hurgronje, C. Snuck, 1985. *Aceh di Mata Kolonial*, Jilid I, Tedemahan Ng. Singarimbun, Jakarta, Yayasan Soko guru.
- , 1996. *Tanah Gayo dan Penduduknya*. Terjemhan Budiman S., Jakarta, INIS.
- Ikhsan, Mohammad dan Ahmad Rizal Shidiq, 1999. "Tinjauan Triwulan. Perekonomian Indonesia", *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol.XLVII/No.4: 333-381.
- Kahar, Sjamsul, 1987. "Ditemukan Lagi, Suku Mante di Daerah Pedalaman Aceh", *Kompas*, terbitan tanggal 18 Desember.
- Mededelingen No. 16*, 1955, Amsterdam, Nederlandsche Commissie voor Internationale Natuur Bescherming.
- Malalatoa, M.J. et. al., 1985. *Kamus Bahasa Gayo-Indonesia*. Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Phillip's International World Atlas*, 1992. London, George Phillip Limited.
- Said, H. Mohammad, 1985. *Aceh Sepanjang Abad*. Jilid Kedua, Medan, PT. Harian Waspada.
- Shadily, Hasan (Pemimpin Redaksi), 1983. *Ensiklopedi Indonesia*. Jilid

Leuser Dalam Konsepsi Masyarakat Gayo Lues

IV, Jakarta, Penerbit Buku Ichtiar Baru.

Sujitno, H. Sutedjo dan H. Mashud Achmad, 1995. *Aceh: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*. Banda Aceh, Kantor Sekretariat Gubernur KDH Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Unit Manajemen Leuser, 1998. *Sekilas Tentang Kawasan Ekosistem Leuser Medan*, Unit manajemen Leuser.

Van'tVeer, Paul, 1977. *Perang Belanda di Aceh*. Tedemahan Aboe Bakar, Banda Aceh, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh.

Zentgraaff, H.C., 1983. *Aceh*. Terjemahan Aboe Bakar, Jakarta, Penerbit Beuna.